ANALISIS POLA ASUH PADA ANAK USIA DINI DALAM BUKU AUTOBIOGRAFI *HAPPY LITTLE SOUL* KARYA RETNO HENING PALUPI DAN RELEVANSINYA DENGAN SURAT LUKMAN AYAT 13-19

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Atii Tasmiyaturrosyadi

17422146

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

ANALISIS POLA ASUH PADA ANAK USIA DINI DALAM BUKU AUTOBIOGRAFI *HAPPY LITTLE SOUL* KARYA RETNO HENING PALUPI DAN RELEVANSINYA DENGAN SURAT LUKMAN AYAT 13-19

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Atii Tasmiyaturrosyadi

17422146

Dosen Pembimbing:

Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Atii Tasmiyaturrosyadi

NIM : 17422146

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Analisis Pola Asuh Pada Anak Usia Dini Dalam Buku Autobiografi *Happy Little* Soul Karya Retno Hening Palupi dan Relevansinya dengan Surat Luqman Ayat 13 - 19

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan

Yogyakarta, 14 Mei 2024

Yang menyatakan,



Atii Tasmiyaturrosyadi

LEMBAR PENGESAHAN

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Selasa
Tanggal	:	28 Mei 2024
Judul Tugas Akhir	:	Analisis Pola Asuh pada Anak Usia Dini dalam Buku Autobiografi Happy Little Soul Karya Retno Hening Palupi dan Relevansinya Dengan Surat Lukman Ayat 13-19
Disusun oleh	:	ATII TASMIYATURROSYADI
Nomor Mahasiswa	:	17422146

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing	:	Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.	(.....)
Penguji I	:	Lukman, S.Ag, M.Pd.	(.....)
Penguji II	:	Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.	(.....)

Yogyakarta, 5 Juni 2024
Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. Drs. Asmuni, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama : Atii Tasmiyaturrosyadi

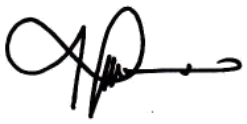
NIM : 17422146

Judul Penelitian : Analisis Pola Asuh Pada Anak Usia Dini dalam Buku Autobiografi *Happy Little* Soul Karya Retno Hening Palupi dan Relevansinya dengan Surat Lukman Ayat 13-19

Menyatakan bahwa , berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan segala perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti sidang munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 14 Mei 2024

Dosen Pembimbing



Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd

NOTA DINAS

Yogyakarta, 06 Dzulkaidah 1445 H
14 Mei 2024 M

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assaalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Berdasarkan penunjukkan dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 697/DEK/60/DAATI/FIAI/IV/2024 tanggal 03 April 2024 M, 24 Ramadhan 1445 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudari :

Nama : Atii Tasmiyaturrosyadi

Nomer Pokok/Nimko : 17422146

Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2023/2024

Judul Skripsi : Analisis Pola Asuh Pada Anak Usia Dini dalam Buku Autobiografi *Happy Little* Soul Karya Retno Hening Palupi dan Relevansinya dengan Surat Lukman Ayat 13-19

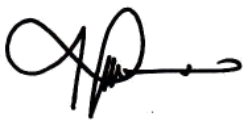
Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami tetapkan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang di maksud.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 14 Mei 2024

Dosen Pembimbing



Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd

MOTTO

اَلْمَالُ وَ الْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۚ وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ

ثَوَابًا وَّخَيْرٌ اَمَلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.[1]

(Qs Al Kahf Ayat 46)

[1] *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo,2010), hal. 591

PERSEMBAHAN

Bismillah, sebagai ucapan terima kasih serta rasa syukur dapat menyelesaikan skripsi, saya persembahkan karya yang selama ini mereka tunggu kepada:

Kedua orang tua tercinta saya, Bapak Junaidi Sholeh dan Ibu Eny Purnomowati

Kakak terbaik saya, Mas Taqwim Rosyadi Dan Mbak Kalista Mayangsari

Serta pakde budhe keluarga besar Abdurrahman yang tak pernah lepas memberi motivasi dan dukungan untuk segera menyelesaikan karya tulis ini.

ABSTRAK

ANALISIS POLA ASUH PADA ANAK USIA DINI DALAM BUKU AUTOBIOGRAFI *HAPPY LITTLE SOUL* KARYA RETNO HENING PALUPI DAN RELEVANSINYA DENGAN SURAT LUKMAN AYAT 13-19

Oleh :

Atii Tasmiyaturrosyadi

Orang tua bertugas untuk menanamkan nilai dasar kepribadian terhadap seorang anak. Orang tua memberikan pengaruh yang besar untuk memberikan contoh dan pemahaman terhadap nilai-nilai hidup. Setiap orang tua memiliki cara terbaiknya dalam mendidik anak.pola asuh yang diberikan orang tua yang akan menjadi pondasi kuat seorang anak untuk mampu melanjutkan hidup secara mandiri. Pola asuh didapatkan orang tua kebanyakan diadaptasi dari pengalaman pribadi ataupun dari lingkungan yang membersamainya dalam tumbuh dan berkembang. Seiring berkembangnya zaman, pola asuh yang dibutuhkan anak bisa diadaptasi dari manapun salah satunya adalah karya sastra.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia dini dalam buku autobiografi *Happy Little Soul* karya Retno Hening Palupi dan juga megindentifikasi relevansinya dengan surat Lukman Ayat 13-19. Penelitian yang digunakan kali ini merupakan studi kepustakaan dengan metode pendekatan kualitatif serta analisis isi dan analisis deskriptif yang berupaya untuk memberikan pemaparan melalui uraian kata secara sistematis dan juga akurat. Sumber utama yang digunakan ialah sebuah buku dengan judul *Happy Little Soul* karya Retno Hening Palupi.

Penelitian ini menghasilkan Pola asuh yang digunakan orang tua dalam buku *Happy Little Soul* adalah dominan menggunakan pola asuh demokratis, pola asuh ini menjadikan orang tua sebagai contoh atau panutan dalam mendidik, mengedepankan aspek komunikasi intensif dengan anak, menggunakan penjelasan yang realistis terhadap hal yang bersimpangan dengan keinginan anak, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan yang sederhana, memberikan cinta kasih yang penuh terhadap anak, bermain dan belajar dengan melibatkan anak secara penuh berperan di dalamnya.

Kata kunci : pola asuh, orang tua, dan anak usia dini

ABSTRACT

ANALYSIS OF PARENTING PATTERNS IN EARLY CHILDREN IN AUTOBIOGRAPHY BOOKS HAPPY LITTLE SOUL RETNO HENING PALUPI'S WORK AND ITS RELEVANCE TO LETTER LUKMAN VERSES 13-19

By :

Atii Tasmiyaturrosyadi

Parents are tasked with instilling basic personality values in a child. Parents have a big influence in providing examples and understanding life values. Every parent has their best way of educating their children. The parenting patterns given by parents will become a strong foundation for a child to be able to continue living independently. Parenting patterns obtained by parents are mostly adapted from personal experience or from the environment that accompanies them in growing and developing. As time goes by, the parenting style that children need can be adapted from anywhere, one of which is literary works.

The aim of this research is to determine the parenting patterns applied by parents to early childhood in autobiographical books Happy Little Soul the work of Retno Hening Palupi and also identifies its relevance to Lukman's letter Verses 13-19. The research used this time is a literature study using a qualitative approach method as well as content analysis and descriptive analysis which seeks to provide explanations through systematic and accurate descriptions of words. The main source used is a book with a title Happy Little Soul by Retno Hening Palupi.

This research produces parenting patterns used by parents in the book Happy Little Soul is dominant in using a democratic parenting style, this parenting style uses parents as examples or role models in educating, prioritizes aspects of intensive communication with children, uses realistic explanations for things that conflict with the child's wishes, involves children in making simple decisions, provides love which is full of children, playing and learning by fully involving children playing a role in it

Key words: parenting style, parents, and early childhood

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

إِنَّ الْحَمْدَ لِلهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia nya , atas rohman dan rahim nya , atas kesehatan dan kekuatan yang diberikan, karya tulis terbaik ini mampu terselesaikan. Sholawat dan salam tercurah dan terlimpahkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarganya. Mudah mudahan kita semua termasuk orang orang yang akan mendapatkan syafaatnya di yaumul qiyamah kelak, Amin ya rabbal ‘alamin

Perjalanan panjang pengerjaan skripsi dengan judul “Analisis Pola Asuh Pada Anak Usia Dini Dalam Buku Autobiografi *Happy Little Soul* Karya Retno Hening Palupi” dapat terselesaikan dengan waktu terbaik berkat kebaikan hati , doa , motivasi, semangat, bimbingan dan juga arah dari berbagai pihak. Oleh karena itu izinkan peneliti mengucapkan ucapan terima kasih tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. Drs, Asmuni, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam

3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E.,M.M., Selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan juga selaku dosen pembimbing saya yang telah melungkan waktu dan juga kesabaran yang teramat besar dalam memberi masukan dan juga arah serta selalu memberi dorongan dan juga semangat untuk terus melanjutkan skripsi ini. Semoga apa yang telah beliau upayakan untuk selalu membimbing saya menjadi amal jariyah.
6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, terima kasih kepada Almarhum Dr. Hujair AK. Sanaky, MSI., Almarhum Dr. Suprianto Pasir, Almarhum Drs. AF Djunaidi, M.Ag., Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd, Dr. Drs. Muzhoffar Akhwan, MA, Dr. Junanah, MIS, Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag, Drs. Imam Mudjiono, M.Ag, Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si, Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag, Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Siska Sulistyorini, S.Pd.I., MSI, Lukman, S.Ag., M.Pd, Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D., Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I, Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I, Edi Safitri, S.Ag., M.S.I, Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I, Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum., Ahmad Zubaidi, M.Pd, M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed. yang telah memberikan ilmu dan juga pengalaman yang sangat bermanfaat. Semoga apa

yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan, kebaikan, kesehatan kepada bapak ibu dosen

7. Orang tua tercinta saya, Bapak Junaidi Sholeh Dan Ibu Eny Purnomowati yang senantiasa selalu melimpahkan kasih dan sayang, yang selalu mendoakan, memberi dukungan secara moral dan materil, memberi perhatian dan selalu percaya bahwa sang anak mampu menyelesikan tanggung jawab dengan baik.
8. Kakak terbaik saya, Mas Taqwim Rosyadi dan Mbak Kalista Mayangsari yang selalu memberi dukungan, motivasi, dan selalu mengingatkan untuk segera lulus.
9. Pakde , budhe, sepupu, dan keluarga besar Abdurrahman yang selalu peduli dan memberi semangat saat bertemu.
10. Kepada teman teman satu angkatan PAI 2017, terkhusus teman kelas C telah menjadi teman dan mengukir kenangan indah selama saya berada di Jogja
11. Sahabat terbaik , Sahada, Lutfi, Naili, Rani, Titin, Satria, Rama yang senantiasa memberi pengalaman berteman terbaik, dan banyak sekali menyumbang pemikiran dan gagasan selama penulis menyelesaikan skripsi.
12. Teman perjuangan menyelesaikan skripsi, Nunik, Alfy, Idah, Aryanti, Lutfi, Muna, Ifah, yang sering saya repotkan dan saling membantu untuk dapat menuju tujuan yang sama yaitu menuntaskan tugas akhir.
13. Orang yang saya kagumi sejak sekolah menengah atas yang selalu mampu membuat saya tersenyum di tengah peningnya menyelesikan tugas akhir ini.
14. Serta seluruh pihak yang berjasa dan mendukung, yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Terima kasih kepada semua yang terlibat sehingga proses penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga segala bentuk bantuan yang diberikan mendapatkan pahala yang lebih baik dari Allah SWT. Semoga karya tulis ini dapat memberi kebermanfaat dan keberkahan ilmu bagi peneliti dan juga pembaca.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 14 Mei 2024

Peneliti,



Atii Tasmiyaturrosyadi

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN iii
LEMBAR PENGESAHAN iv
REKOMENDASI PEMBIMBING v
NOTA DINAS vi
MOTTO vii
PERSEMBAHAN viii
ABSTRAK ix
ABSTRACT x
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xv
DAFTAR TABEL xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 4
D. Sistematika Pembahasan 5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 7
A. Kajian Pustaka 7
B. Landasan Teori 12
1. Pola Asuh Orang tua 12
2. Macam – Macam Pola Asuh 14
3. Karkteristik Anak Usia Dini 17
BAB III METODE PENELITIAN 19
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 19
B. Sumber Data 20
C. Seleksi Sumber 20
D. Teknik Pengumpulan Data 21
E. Teknik Analisis Data 21
BAB IV PEMBAHASAN 23

A. Profil Retno Hening Palupi 23
B. Sinopsis Buku 24
C. Analisis Pola Asuh Anak Usia Dini dalam Buku *Happy Little Soul* Karya Retno Hening Palupi 26
D. Relevansi Pola Asuh yang diterapkan Orang Tua Pada Anak Usia Dini dalam Buku Autobiografi *Happy Little Soul* Karya Retno Hening Palupi dengan Surat Lukman Ayat 13 - 19 52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 74
A. Kesimpulan 74
B. Saran 75
DAFTAR PUSTAKA 76
Lampiran 79

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Pola asuh demokrasi pada Buku Happy Little Soul..... 26

Tabel 4. 2 Pola asuh otoriter pada Buku Happy Little Soul..... 31

Tabel 4. 3 Pola asuh permisif pada Buku *Happy Little Soul* 32

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan perkumpulan anak yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan fundamental, proses itulah yang memunculkan keunikan pada setiap individunya dalam tumbuh dan berkembang. Proses yang dilalui oleh seorang anak di usia yang masih dini akan menjadi dasar dalam sebuah kehidupan nya kelak di masa depan, semua akan terekam di memori dan berguna sebagai bekal nya dalam menjalani hidup. Pada usia inilah kemampuan dalam tumbuh dan berkembang seorang anak berada pada level yang harus diperhatikan, masa ini lah yang akan membawa perubahan besar pada segi pertumbuhan fisik, psikis, sosial,moral bahkan potensi nya dalam mengembangkan diri berada pada level ini. Pengembangan potensi inilah yang menjadi tahap yang tidak dapat diabaikan dan dianggap mudah, anak pada usia ini harus mendapatkan didikan sesuai dengan tahapan perkembangannya. Orang tua bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada proses perkembangan sang anak, mendidik nya hingga pada saatnya nanti sang anak mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri

Orang tua bertugas menjadi peletak dasar kepribadian seorang anak, orang tua juga berperan menanamkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kepada anak,dan juga memberikan pengaruh perkembangan sosial yang baik kepada anak. Setiap orang tua pasti memiliki cara

terbaiknya dalam mendidik anak, sehingga nantinya sang anak mampu bersaing di berbagai aspek kehidupan, memiliki jatidiri yang kuat dan memiliki kesiapan dalam menjalani kehidupan dengan kemandirian. Tumbuh dan perkembang seorang anak di usia dini dipengaruhi oleh gaya orang tua dalam mengasuh, pola yang diterapkan pada anak akan menjadi pengaruh yang membawa anak tumbuh berperilaku dengan kepribadian yg kuat

Pola asuh yang diterapkan pada anak di usia emas ini menjadi perhatian khusus orang tua, dibutuhkan usaha yang konsisten dalam mendidik, membimbing serta membawa anak mencapai tujuan yang diharapkan. Pengasuhan yang dilakukan orang tua harus didasari oleh pemahaman ilmu yang mendalam, pemahaman mendidik anak biasanya orang tua dapatkan dari didikan masa kecilnya. Selain itu didapatkan pula dari lembaga pendidikan formal. Namun seiring berkembangnya zaman, pola asuh yang diterapkan pun menjadi bervariasi dan ilmu yang didapatkan bisa berasal dari manapun,bahkan media massa ikut serta dalam mengambil proses pendidikan, salah satunya adalah Karya sastra yang merupakan salah satu media untuk melihat dinamika kehidupan. Karya sastra memuat peran penting di mana karya yang disajikan mampu mengolah pikiran masyarakat dan mendorong masyarakat berpartisipasi dalam proses pembangunan bangsa. Salah satu jenis karya sastra adalah autobiografi

Autobiografi merupakan tulisan sejenis biografi yang ditulis oleh tokoh itu sendiri berdasarkan kisah hidup yang dialami, disamping itu

autobiografi juga dapat ditulis oleh orang lain berdasarkan sepengetahuan dan penuturan tokoh yang bersangkutan.[2] . Buku autobiografi mengajarkan kepada masyarakat nilai – nilai kehidupan yang nantinya mampu dijadikan sebagai pedoman ataupun referensi serta wawasan dalam menjalani proses kehidupan salah satunya dalam mendidik anak. Buku autobiografi yang berjudul *Happy Little Soul* Karya Retno Hening Palupi diangkat sebagai subjek penelitian tentang pola asuh orang tua karena buku ini berdasarkan pengalaman seorang ibu rumah tangga yaitu sang penulis itu sendiri Retnohening dalam mendidik anak yang baru saja dilahirkan nya. Penulis juga merupakan ibu muda yang aktif membagikan momen kebersamaannya dengan sang anak pada akun sosial media miliknya.

Buku *Happy Little Soul* Karya Retno Hening adalah salah satu buku yang masuk dalam jejeran *Best Seller* dan menjadi terfavorit di tahun 2017, dan dalam waktu satu bulan tercetak sebanyak 5 kali. Penulis menceritakan di dalam bukunya tentang perjalanan awal menikah hingga memiliki seorang anak perempuan yang dirangkum dengan gaya bicara yang ringan, di dalamnya juga menceritakan cara penulis mendidik anak dengan kasih sayang, cinta dan mengajarkan nilai kebaikan padanya, tips dan trik cara berkomunikasi pada anak juga dipaparkan didalam buku ini, pemaparan tentang hal baru hingga membuat mainan bersama anak juga dijelaskan secara ringkas didalamnya. Kisah yang di ceritakan dalam buku ini

[2] Ipnu Rinto Nugroho, *Menjadi Penulis Kreatif* (Yogyakarta: Puasat Kajian Bahasa, 2017), hal. 87

mengambil latar usia anak 0 – 3 tahun. Pada usia ini anak sering disebut sebagai usia *golden age* dimana usia ini lah anak mengalami perkembangan yang pesat pada psikis maupun fisiknya. Pelajaran yang didapat dari buku autobiografi ini selain tentang pendidikan terhadap anak juga tentang kegigihan orang tua mendorong anaknya agar tumbuh menjadi anak yang terampil dan mampu membawa kebermanfaatan untuk sekitarnya.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

"Analisis pola asuh pada anak usia dini'

2. Pertanyan Penelitian

a. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia dini dalam buku autobiografi *Happy Little Soul* karya Retno Hening Palupi?

b. Bagaimana Relevansi pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia dini dalam buku autobiografi *Happy Little Soul* karya Retno Hening Palupi dengan Surat Lukman Ayat 13 - 19

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah di paparkan, penelitian ini bertujuan untuk:

a. Mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia dini dalam buku autobiografi *Happy Little Soul* karya Retno Hening Palupi.
b. Mendeskripsikan Relevansi pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia dini dalam buku autobiografi *Happy Little Soul* karya Retno Hening Palupi dengan Surat Lukman Ayat 13 - 19

2. Kegunaan Penelitian

Sama halnya dengan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan memberi manfaat, diantaranya:

a. Mampu menghasilkan manfaat bagi kemajuan pendidikan, terutama dalam bidang pendidikan anak usia dini serta memberi penguatan pengetahuan kepada orang tua dalam mendidik anak.
b. Mampu dijadikan sebagai rujukan karya ilmiah untuk kepentingan di dunia pendidikan yang serupa.
c. Mampu menjadi jembatan bagi masyarakat untuk lebih gemar membaca karya sastra khususnya novel, yang mana didalamnya memuat banyak pesan dan ajaran moral.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan ini memuat tiga bagian, diantaranya bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Tiga bagian tersebut adalah:

1. Bagian awal terdiri atas sampul luar, halaman sampul dalam, halaman pernytaan, halaman pengesahan, halaman nota dinas, halaman motto,

halaman persembahan, halaman trasliterasi, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran

2. Bagian isi memuat lima bab yang didalam nya terdapat penjelasan yang terdiri dari:
    a. Bab I pendahuluan, didalamnya terdapat penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan
    b. Bab II isi, memaparkan hal mengenai kajian pustaka dan landasan teori
    c. Bab III metode penelitian, pada bab ini berisikan pembahasan mengenai jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, seleksi sumber, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data
    d. Bab IV hasil dan pembahasan, pada bagian ini memparkan tentang biografi penulis novel, sinopsis novel dan hasil analisis mengenai pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia dini dalam buku autobiografi *happy little soul* karya Retno Hening Palupi
    e. Bab V penutup, mencakup mengenai kesimpualn dan saran
3. Bagian akhir memuat hal yang relevan dengan penelitian namun tidak perlu dimuat pada halaman utama, diantaranya ialah daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mampu dijadikan referensi dan acuan dalam penelitian, berikut merupakan penelitian terdahulu yang memiliki tema dan relevansi terkait dengan penelitian yang diangkat :

1. Penelitian dengan judul "Pola Asuh (Parenting) Dalam Novel Susah Sinyal Karya Ika Natasha & Ernest Prakasa (Sebuah Kajian Psikologi Sastra)" merupakan jurnal yang ditulis oleh Mursyid Kasmir Naserly pada tahun 2018 yang di dalamnya memuat pesan moral seputar pola asuh yang diungkapkan secara tersirat di dalam novel dengan pendekatan psikologi sastra.[3] Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan di lakukan terletak pada fokus penelitian yaitu pola asuh yang diterapkan didalam sebuah novel. Perbedaannya terletak pada karya sastra yang diteliti, peneliti tersebut menggunkan novel susah sinyal karya Ika Natasha & Ernest Prakasa sedangkan penelitian ini menggunakan buku autobiografi *Happy Little Soul* karya Retno Hening Palupi**.**

[3] Mursyid Khasmir Naserly, "Pola Asuh(Parenting) Dalam Novel Susah Sinyal Karya Ika Natassa & Ernest Prakasa (Sebuah Kajian Psikologi Sastra)", *Jurnal Akrab Juara,* No 2, Vol 3 (Mei, 2018), hal. 82-93

2. Penelitian jurnal pada tahun 2020 dengan judul "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang tua Terhadap Perkembangan Moral" yang ditulis oleh Yulianti Bun , Bahran Taib dan Dewi Mufidatul Ummah yang di muat dalam jurnal pendidikan guru pendidikan anak usia dini. Fokus penelitian tersebut mengarah kepada pola asuh otoriter yang memberi dampak terhadap perkembangan moral dan Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa pola asuh otoriter yang kerap dinilai sering memberi dampak negatif nyatanya memiliki dampak positif terhadap perkembangan moral anak dalam suatu daerah jika diterapkan sesuai dengan kondisi masyarakat untuk menghindari kenakalan remaja.[4] Hal yang sama terkait penelitian jurnal tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengakat konsep analisis pola asuh, namun perbedaan yang terlihat adalah penelitian tersebut mengacu pada pola asuh otoriter sedangkan penelitian ini menitik beratkan kepada tiga pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.
3. Skripsi yang ditulis oleh Melky Madini yang memiliki judul "Pola Asuh Orang tua Dalam Novel Si Anak Special Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Sekolah Dasar". Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa dalam novel tersebut lebih condong menggunakan pola asuh otoriter yang

[4] Yulianti bun , dkk, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang tua Terhadap Perkembangan Moral", *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,* No 1, Vol 3 (Oktober, 2020), hal. 129 - 137

membentuk anak memiliki sikap disiplin yang kuat, disamping itu penelitian tersebut juga mendapatkan hasil bahwa pola asuh yang digunakan orang tua mampu memunculkan karakter dalam diri anak.[5] Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis isi, namun perbedaan yang cukup terlihat bahwa penelitian tersebut memilik 3 pembahasan yaitu tentang pola asuh yang terdapat didalam novel, karakteristik anak serta hubungan antara pola asuh dan karakteristik , sedangkan penelitian ini hanya mengambil satu topik bahasan yaitu menganalisi pola asuh yang terdapat didalam novel

4. Skripsi yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pada Kisah Lukman Al-Hakim (Qs. Lukman Ayat 13-19)" yang di tulis oleh Indah Puspitasari pada tahun 2020 menghasilkan kesimpulan bahwasanya pola asuh yang diterapkan dalam Qs. Lukman Ayat 13-19 menggunkan pola asuh demokratis yang memunculkan 3 aspek yaitu kehangatan, pengawasan dan komunikasi.[6] Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada pendekatan kajian kepustakaan dan letak perbedaan nya pada objek kepustakaan yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan kitab

[5] Melky Maldini, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Novel "Si Anak Spesial" Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Sekolah Dasar", *Skripsi*, Ponorogo:Institute Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020

[6] Indah Puspitasari, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pada Kisah Lukman Al Hakim (Qs. Lukman Ayat 13-19)", *Skripsi*, Bengkulu : Institute Agama Islam Negeri Bengkulu , 2020

suci sebagai objek penelitian sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunkan novel sebagai objek penelitiannya.

5. Skripsi yang di tulis oleh Anisayah Dwi Asmiyati yang memiliki judul "Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Mengembangkan Kepribadian Anak Usia Dini Di Desa Tunas Mudo Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi" mendapatkan hasil kesimpulan berupa pola asuh dominan yang digunakan adalah pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter dimana pola asuh tersebut diharapkan mampu menjadikan anak sebagai pribadi yang lebih komunikatif dan juga mandiri, hasil lain yang ditemukan berupa upaya orang tua untuk menjadikan anak pribadi yang komunikatif dan mandiri adalah dengan menamkan nilai agama sejak dini , memberikan contoh keteladanan yang baik dan juga melakukan pengawasan.[7] Kedua penelitian skripsi memiliki kesamaan pada metode penelitian yang digunakan yaitu menggunkan metode penelitian kualitatif, namun yang membedakan adalah penelitian yang telah dilakukan menggunkan penelitian lapangan sedangkan penelitian skripsi yang akan dilakukan menggunkan penelitian pustaka.
6. Jurnal dengan judul "Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik" diterbitkan oleh jurnal pendidikan islam pada tahun 2018. Jurnal tersebut mengambil subjek 5 keluarga muslim dengan ibu bekerja di pabrik dan memiliki anak usia dini, mengambil

[7] Anisayah Dwi Asmiyati, "Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Mengembangkan Kepribadian Anak Usia Dini Di Desa Tunas Mudo Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi", *Skripsi*, Jambi : Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021

fokus penelitian pada pola asuh yang diterapkan dan faktor penghambat pengasuhan pada anak.[8] Penelitian jurnal dan penelitian skripsi yang akan dilakukan memiliki perasamaan yaitu menitikberatkan pada subjek pola asuh yang diterapkan, dan perbedaannya terletak pada objek yang di teliti.

7. Jurnal yang diterbitkan dialektika pada tahun 2018 yang berjudul "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Autobiografi *Happy Little Soul* Karya Retno Hening Palupi" membahas tentang 16 nilai pendidikan karakter yang berasal dari empat sumber pendidikan di Indonesia.[9] Persamaan yang cukup terlihat terdapat pada objek yang di teliti, yaitu buku autobiografi *Happy Little Soul* karya Retno Hening Palupi namun perbedaan terletak pada subjek penelitian. Jurnal penelitian ini membahas tentang nilai pendidikan karakter sedangkan skripsi yang akan di lakukan membahas tentang pola asuh anak usia dini.
8. Jurnal yang di tulis oleh Endar Pratiwi berjudul "Pola Asuh Orang tua Terhadap Anak Dalam Novel Ayahku Bukan PemBohong Karya Tere Liye" pada tahun 2019 menghasilkan kesimpulan bahwa pola asuh yang disarankan untuk digunakan adalah pola asuh yang efektif untuk meningkatkan prestasi diri dalam diri anak yaitu pola asuh *Dellegating*, yang mengedepankan pemberian motivasi pada prestasi yang di

[8] Diki Gustian, Dkk, "Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik" , *Ta'dib ; Jurnal Pendidikan Islam,* No 1, Vol 7 (2018) Hal. 370 - 385

[9] Qurrata A'Yunin, Dkk, "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Autobiografi *Happy Little Soul* Karya Retno Hening Palupi",: *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5(2), (2018), Hal. 179 - 195

dapatkan oleh anak.[10] Berbeda dari penelitian yang akan peneliti lakukan, jurnal ini menggunkana pendekatan pola asuh *Telling, Seling, Participating* dan *Dellegating* sedangkan skripsi yang akan diteliti lebih mengedepankan pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Adapun persamaan nya terdapat pada penelitian yang dilakukan dengan metode studi pustaka.

B. Landasan Teori

1. Pola Asuh Orang tua

Pola asuh terasal dari kata pola dan asuh. Secara bahasa kata pola memiliki arti cara kerja, dan kata asuh memiliki arti cara mendidik. Sedangkan secara istilah pola asuh adalah cara yang dilakukan untuk mendidik serta merawat anak sebagai bentuk dari wujud tanggungjawab[11].

Pola asuh adalah bimbingan yang diberikan kepada anak yang membentuk pola perilaku yang diterapkan dengan rentang waktu tertentu dari lahir hingga remaja[12]. Darling menjelaskan bahwa peran pengasuhan mencakup serangkaian tindakan yang beragam, masing-masing dengan dampak uniknya sendiri pada perilaku anak, beroperasi

[10] Endar Pratiwi, "Pola Asuh Orang tua Terhadap Anak Dalam Novel Ayahku Bukan PemBohong Karya Tere Liye", *prosiding senasbasa,* no 2, vol 3, (2019), hal. 311 - 321

[11] Departemen Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005 Cet. 3), hal. 884-885

[12] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). hal. 51.

baik secara terpisah maupun dalam hubungannya satu sama lain untuk membentuk perkembangan dan kesejahteraan anak.[13]

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai interaksi dinamis yang terjadi antara orang tua dan anak, yang mencakup banyak faktor seperti cara, sikap, dan tindakan yang ditunjukkan oleh orang tua selama interaksi dengan sang anak.[14] Pola asuh adalah upaya orang tua dalam membantu dan membimbing sang anak agar mampu hidup mandiri kelak di masa depan[15].

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, orang tua didefinisikan sebagai satu keluarga yang terdiri dari ayah kandung dan ibu kandung; terlebih lagi, orang tua mengambil peran penting dalam dinamika keluarga, mencakup segudang tugas mulai dari pekerjaan rumah tangga hingga pengasuhan dan bimbingan kepada keturunan mereka[16].

Pola asuh orang tua mencakup dinamika komprehensif antara orang tua dan anak-anak mereka, yang melibatkan penyediaan dukungan dan bimbingan yang bertujuan untuk memodifikasi perilaku anak, meningkatkan pengetahuan mereka, dan menanamkan nilai-nilai yang dianggap paling bermanfaat oleh orang tua, dengan tujuan akhir membina kemandirian anak, pertumbuhan yang sehat, dan

---

[13] Diana Baumrid, *Psikologi Perkembangan Anak* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013) hal. 98

[14] Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 36.

[15] Rosyadi pen*didikan islam dalam pembentukan karakter anak usia dini (konsep praktik paud islam)* (Jakarta : Raja Wali,2013), hal 25

[16] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 109

perkembangan optimal, memastikan penanaman kepercayaan diri, rasa ingin tahu, keramahan, dan dorongan menuju kesuksesan.[17]

Pola asuh diartikan sebagai interaksi antara orang tua dengan anak yang di dalamnya memuat penyediaan dukungan dan bimbingan dalam upaya meningkatkan pengetahuan, penanaman nilai yang bermanfaat, membina tingkah laku yang bertujuan agar kelak dimasa depan mampu hidup dengan kemandirian dan penuh kebermanfaatan.

2. Macam – Macam Pola Asuh

Hurlock mengelompokkan pola asuh menjadi tiga macam:[18]

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini menekankan pada sikap orang tua yang lebih banyak mengatur, memerintah dan juga melarang anak. Hukuman pun juga diterapkan dalam pola asuh ini, dampak dari adanya pola asuh ini berakhibat pada hilangnya rasa kebebasan anak, berkurangnya kreativitas dan menjadikan anak kurang percaya diri pada kemampuan yang dimiliki[19]. Segi positif dari pola asuh ini menjadikan anak lebih taat peraturan dan memiliki sifat disiplin.

Perilaku orang tua yang mencerminkan sikap otoriter di antaranya:[20]

1) Anak harus patuh pada peraturan orang tua

[17] Al.Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hal. 5

[18] Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak*, Edisi 6, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 90

[19] Susi Purwaningsih, "Bentuk Pola Asuh Keluarga Dalam Meningkatkan Literasi Anak Pada Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie", *Prosiding Senasbasa*, edisi 1 (2019) hal. 81

[20] Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak* Edisi 6, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 92

2) Orang tua cenderung mencari kesalahan anak
3) Perbedaan pendapat pada anak dan orang tua dianggap orang tua sebagai hal yang membangkang
4) Orang tua cenderung banyak memberi perintah dan larangan
5) Menegakkan disiplin dengan tegas
6) Anak berlaku sebagai pelaksana dan orang tua sebagai pengendali.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang cenderung menggunakan penjelasan dan penalaran serta diskusi. displin juga di terapkan dalam pola asuh ini. Pada pola asuh ini minim dengan hukuman dan lebih mengedepankan aspek penghargaan.anak juga diberikan kebebasan selama mampu bertanggungjawab, pola asuh demokratis mampu membangun sisi positif pada anak menjadi lebih percaya diri dan juga jujur serta bertanggungjawab.[21]

Perilaku orang tua yang mengaktualisasikan pola demokratis dalam mendidik anak bisa tercermin sebagai berikut:[22]

1) Membangun suasana diskusi interkatif dengan anak
2) Saling menghormati antara orang tua dan anak
3) Komunikasi yang dilakukan secara dua arah
4) Larangan disampaikan dengan ungkapan kata yang baik

[21] Melky Maldini, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Novel "Si Anak Spesial" Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Sekolah Dasar", *skripsi*, Ponorogo:Institute Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020 , hal. 51-52

[22] Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak* Edisi 6, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 93

5) Mengarahkan kepada hal baik
6) Mempertimbangkan keinginan dan pendapat anak selama berada dalam lingkup norma - norma
7) Memberi perhatian yang penuh
8) Memberikan penjelasan yang bijak tentang hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif tidak memberikan pendampingan kepada anak secara penuh, anak lebih diberi kebebasan namun tidak dengan bimbingan dan pengendalian. Hukuman tidak berlaku pada situasi pola asuh ini. Namun hal baik dari pola asuh ini menjadikan anak pribadi yang lebih mandiri dan mampu menunjukkan aktualisasi dirinya di masyarakat.[23]

Perilaku orang tua yang permisif di antaranya:[24]

1) Anak dibiarkan bertindak tanpa bimbingan dan arahan
2) Orang tua bersikap bodo amat
3) Mengedepankan kebutuhan material
4) Tidak terikat dengan norma dan peraturan
5) Kurangnya hubungan yang hangat dengan keluarga

[23] Hermawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 138-139

[24] Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak* Edisi 6, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 95

3. Karkteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki rentang usia yang di atur dalam undang – undang nomor 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa anak usia dini ialah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai dengan 6 tahun.[25] Pada usia ini anak sering disebut sebagai usia *golden age* dimana usia ini lah anak mengalami perkembangan yang pesat pada fisik dan psikisnya[26]

Pada masa ini anak membutuhkan perhatian yang ekstra oleh orang tua, karena pada masa inilah menjadi penentu untuk perkembangan anak selanjutnya[27]

Adapun karakteriksrik anak usia dini yang disimpulkan oleh beberapa ahli diantaranya:[28]

a. Anak usia dini memiliki sifat egosentris.
b. Anak usia dini berorientasi pada rasa ingin tahu yang mendalam.
c. Anak usia dini mempunyai fantasi dan juga daya imajinasi yang. Tinggi.
d. Anak usia dini adalah pembelajar yang hebat.

---

[25] Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, Cetakan I. (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hal. 98

[26] Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Cet.1, Nov. (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 5

[27] Moh. Fauziddin & Mufarizuddin, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, 2018, hal. 163

[28] Asri Wahyani Merdika, "Konsep Pola Asuh Orang tua Pada Anak Usia Dini Dalam Kitab Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud Karya Dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah", *Skripsi*, (Purwokerto : Universitas Islam Negeri Purwokerto, 2022) hal. 31-33

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan kajian Analisis pola asuh pada anak usia dini dalam buku autobiografi *happy little soul* karya Retno Hening Palupi adalah studi kepustakaan dimana penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca, mencatat lalu mengolahnya menjadi satu kajian ilmiah tanpa melibatakan diri dalam pencarian data di lapangan.[29] Penelitian ini dilakukan dengan berpusat pada kegiatan membaca buku, artikel, jurnal, dan sumber data terkait lainnya dimana kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan didalam penelitian.[30]

Penelitian dengan studi pustaka ini mengambil pendekatan metode penelitian kualitatif yang mana pendekatan ini menggunakan sajian ungkapan kata kata yang bersifat naratif untuk mendapatkan hasil data yang subjektif.[31] Dalam penelitian kualitatif ini pun di paparkan dengan penjelasan yang terdeskripsi secara sistematis

[29] Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 2-3

[30] Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 32

[31] Amir Hamzah, Metode Penelitian Kualitatif: Rekontruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan pada Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), hal. 27

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis untuk digunakan dalam penelitian kali ini terdiri dari dua jenis data yaitu:

1. Data primer

   Data primer atau yang sering disebut data utama ini langsung diambil dari objek yang diteliti yaitu Buku *Happy Little Soul* karya Retno Hening Palupi

2. Data sekunder

   Data sekunder ini diambil dari berbagai sumber kepustakan yang relevan dengan tema yang diangkat peneliti diantara nya adalah buku, novel, jurnal, artikel, kajian ilmiah dan juga berasal dari sumber digital lainnya

C. Seleksi Sumber

Penelitian yang diangkat membutuhkan sumber data yang cukup untuk melengkapi kajian ilmiah yang disajikan. peneliti pun juga dituntut untuk cakap dalam memilah informasi terkait dengan penelitian, pun membatasi ruang lingkup nya dengan tetap memfokuskan kepada apa yang sedang diteliti. Sumber yang pembahasan yang diambil merupakan pembahasan mengenai pola asuh, orang tua, pola asuh orang tua, pendidikan anak usia dini dan yang utama adalah Buku *Happy Little Soul* karya Retno Hening Palupi

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan bersumber dari data primer dan juga sekunder. Teknik ini dilakukan dengan kegiatan membaca, mencatat, memilah, dan menelaah. Kegiatan yang demikian disebut dengan teknik dokumentasi, dimana teknik tersebut menitikberatkan pada pengumpulan data pendukung yang memiliki relevansi dengan hal utama yang dibahas dalam bentuk tulisan.[32]

E. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi dan juga analisis deskriptif. Analisis isi dalam penelitian kualitatif memfasilitasi peneliti untuk menghasilkan kesimpulan berdasarkan identifikasi secara objektif lewat dokumen tertulis. Analisis isi dalam penelitian melingkupi pembahasan mengenai pengklasifikaisan dan penguraian secara lebih dalam. Analisis deskriptif berupaya memberikan penggambaran mengenai suatu kumpulan manusia, objek, pemikiran maupun kondisi terkait suatu massa yang memiliki tujuan untuk memberikan sebuah deskripsi secara sistematis dan juga akurat. Peneliti diarahkan menganalisis suatu fenomena untuk mampu memperoleh makna dari sebuah permasalahan yang ingin dipecahkan.

Langkah yang dilakukan dalam analisis data pada penelitian ini adalah:

[32] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 2002), hal. 135

1. Membaca sekaligus memahami isi cerita dalam Buku *Happy Little Soul*
2. Melakukan pencatatan dan kegiatan memilah topik pembahasan dengan buku terkait
3. Membuat kesimpulan

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Profil Retno Hening Palupi

Retno Hening Palupi atau kerap di panggil Retno adalah seorang ibu muslim kelahiran September 1988 di duri riau. Beliau merupakan anak pertama dari pasangan suami istri, Ibu Widarti dan Bapak Sukis Haryanto. Beliau menjadi ibu rumah tangga penuh sejak memutuskan menikah dengan sang suami Tatang Budiarto pada Agustus 2012. Sebelum memutuskan menjadi ibu rumah tangga , beliau merupakan seorang pengajar di Fast Track Fun School Yogyakarta. Kebahagiaan rumah tangga mereka semakin lengkap setelah lahir putri kecil mereka yang diberi nama Mayesa Hafsah Kirana , kemudian disusul dengan putri kedua Rumaysaa Hafsah Namira. Keluarga kecil beliau sekarang memutuskan tinggal di Muscat Oman, karena sang suami bekerja disana.

Tahun 2012 Retno Hening membuka akun instagram pribadinya @retnohening, di sana beliau mulai aktif dalam membagikan kegiatan keseharian bersama anak pertamanya Kirana agar keluarga di Indonesia juga menyaksikan tumbuh kembang Kirana. Kegiatan memasak bersama, bermain, membersihkan rumah, belajar bahkan obrolan ringan kerap beliau bagikan di akun instagram tersebut. Hal itu pula yang membuat para pengikut instagram beliau semakin banyak karena melihat tingkah lucu dan menggemaskan Kirana. Hingga sekarang pengikut akun instagram beliau mencapai 1,2 juta pengikut.

Lewat hal tersebut banyak pesan masuk yang bertanya dan mengungkapkan kekaguman mereka terhadap pola asuh yang diterapakan oleh beliau, dari sana tergugah hati beliau untuk membagikan pengalaman mengasuh dan mendidik Kirana dalam sebuah buku yang diterbitkan oleh gagas media pada tahun 2017 dengan judul *Happy Little Soul*. Respon yang bagus dari para pembaca dan pengikut nya, Buku tersebut menjadi *best seller* pada tahun itu. Buku dengan judul *Happy Little Soul* ini menceritakan pengalaman Retno Hening sebagai ibu dari sejak hamil hingga si anak berusia 3 tahun. Setelah buku pertama terbit dan menjadi panutan para orang tua baru, Retno Hening menerbitkan buku kedua pada tahun 2018 yang diberi judul Kirana & Happy Little Word. Pada tahun 2020 buku *Happy Little Soul D*icetak kembali karena permintaan pembaca dan penggemar dengan format edisi baru. *Happy Little Soul* edisi baru menambahkan bab dan juga cerita tentang kerjasama Retno hening dengan sang suami sebagai tim dalam rumah tangga. Buku *Happy Little Soul* edisi baru inilah yang di gunakan penulis dalam penelitian.

B. Sinopsis Buku

Buku *Happy Little Soul* edisi baru tahun 2020 terdiri dari 11 bab yaitu:[33]

1. Selamat datang cahaya
2. Saling jatuh cinta
3. Mari saling bicara dan memahami
4. Bekerja sama dengan anak, yuk

[33] Retno Hening Palupi, *Happy Little Soul,* (Jakarta: Gagas Media, 2020)

5. I love you, I appreciate you
6. Bermain dan belajar
7. Do fun things, follow the rules
8. Lets’s be creative parents
9. Mengajarkan kabaikan
10. Don’t give up, we are special
11. Menjadi ibu yang bahagia

Buku *Happy Little Soul* bercerita tentang perjalanan orang tua dalam membesarkan anak yang dikemas dalam cerita yang menarik dan ringan serta mudah dicerna dan diterapkan. Buku ini pun ditujukan kepada para orang tua yang memiliki semangat untuk terus belajar mendidik anak dan juga kepada para calon orang tua untuk mempersiapkan diri dalam membesarkan anak.

Identitas buku

Judul buku	: Happy Little Soul
Penulis	: Retno Hening Palupi
Penerbit	: Gagas Media
Cetakan	: Pertama, 2020
Jumlah halaman	: x + 230 halaman
Nomor edisi terbit	: ISBN 978-979-780-961-4

C. Analisis Pola Asuh Anak Usia Dini dalam Buku *Happy Little Soul* Karya Retno Hening Palupi

Buku *Happy Little Soul* mempunyai tokoh utama Kirana dan Retno Hening sebagai anak dan ibu. Hubungan antara ibu dan anak yang akan penulis deskripsikan sebagai pola asuh orang tua terhadap anak usia dini.

1. Temuan Pola Asuh Anak Usia Dini Dalam Buku *Happy Little Soul*

   Peneliti menemukan kutipan teks yang mencerminkan Pola Asuh Anak Usia Dini Dalam Buku *Happy Little Soul*.

   a. Pola Asuh Demokrasi

   Tabel 4. 1 Pola asuh demokrasi pada Buku *Happy Little Soul*

No	Kutipan Dari Buku
1	Saya harus menjadi contoh yang baik untuk anak – anak dan saya harus bersikap baik di depan anak – anak. Setidaknya, selama di sekolah, sebisa mungkin menghindari sikap buruk yang mungkin bisa dilihat dan di contoh anak – anak.[34]
2	Sejak Kirana lahir, suara apapun yang dia buat saya anggap sebagai komunikasi, entah itu tangisan ataupun hanya ocehan yang tak berarti. Saya selalu berusaha untuk merespons semuanya dengan serius. Ketika dia mengeluarkan suara artinya dia berusaha untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Saya menyugesti diri sendiri bahwa apa pun yang saya

[34] *Ibid*,. hal. 25

	sampaikan dan katakana kepadanya bisa ia terima dan mengerti.[35]
3	Menjadikan anak sebagai teman bercerita juga salah satu hal yang saya lakukan kepada Kirana. penting untuk menjalin komunikasi dalam hal ini untuk lebih dekat hati ke hati dengan anak. Saya percaya, dengan begitu, kelak Kirana juga akan bisa terbuka dan nyaman ketika bercerita tentang apa yang ia rasakan kepada saya.[36]
4	Berbicara dengan Kirana bukanlah hal yang sulit, saya dapat berbicara dengannya sepanjang hari, sewaktu mengganti popok, mau tidur, sedang bermain, sedang memandikannya , ataupun sedang jalan- jalan. Tidak perlu ada waktu khusus untuk mengobrol dan berbicara dengannya.[37]
5	"Nak, habis main diberesin, ya. Oh Kirana belum bisa ya, sini ibuk bantu ya, nak. Ini dimasukin, ya, mainannya. Kirana mau bantu ibuk?" Lalu, Kirana akan ikut memunguti mainannya, memasukkannya ke boks. Meskipun tak banyak yang ia bantu, yang terpenting dia sedikit-sedikit mengerti tentang tanggungjawab setelah bermain.[38]

[35] *Ibid*,. hal. 31
[36] *Ibid*., hal. 38
[37] *Ibid*., hal. 43
[38] *Ibid*., hal. 47

6	"Nak. Ini cokelat. Kirana nggak bisa makan ini ya, nak. Nanti gatal. Kita kembalikan ya, sayang" "Bye bye, cokelat. Bye cokelaaatt". Lalu dia dengan senang hati mengembalikan cokelatnya.[39]
7	Ketika perut Kirana sedang kembung dan membuatnya menangis, perlahan, saya usap – usap kepala atau punggungnya sambil berusaha mengerti apa yang ia rasakan. "sshhh… sshhh..Kirana sakit perutnya, ya? Nggak enak rasanya ya, sayang? Sabar ya, nak. Sebentar lagi hilang sakitnya ya, sayangnya ibuk".[40]
8	"Nak, ibuk masak dulu, ya. Kirana main dulu sendirian. Ibuk nanti kesini lagi, tapi sambil masak". Seperti biasa, dia tidak langsung mengiakan, "ndak… maunya sama ibuk. Kirana mau main sama ibuk". Lalu saya memberikan pengertian kepadanya, "kalau ibuk nggak masak, nanti kita masak apa? Ayah, kan, nanti mau pulang kerja. Nanti ayah pulang kerja nggak ada makanan. Kasihan ayah. Maaf ya, nak. Ibuk masak dulu, ya".[41]
9	Setelah selesai menolong, saya mengucapkan terima kasih dan mengutarakan perasaan senang. "makasih ya, nak. Udah nolong ibuk. Ibuk senang Kirana mau nolong ibuk. Pinter

[39] *Ibid*., hal. 48
[40] *Ibid*.,,hal. 49
[41] *Ibid.,* hal. 58-59

	Kirana. Makasih ya, sayang". Setelah saya mengatakannya, lagi – lagi senyum manis terkembang diwajah gadis kecilku.[42]
10	"Kirana, ibuk sayang sama Kirana" atau bisa juga diungkapkan dengan cara lain seperti sering membelainya, memeluknya, dan menciumnya. Ketika sibuk mengerjakan pekerjaan rumah pun, saya berusaha memeluk kuirana kapan pun saya sempat. Misalnya, ketika melihatnya menghampiri saya di dapur, saya menyambutnya dengan senyuman, memeluknya, dan menciumnya.[43]
11	Sejak Kirana berusia enam bulan, saya mulai membiasakannya akrab dengan buku. Di usianya yang masih bayi ini, saya memilihkan buku yang saya rasa aman untuknya sehingga saya memilihkan buku kain sebagai buku pertamanya. Saya memberikannya buku tanpa takut terkena ujung buku, kalu digigit – gigit pun tidak apa – apa. Buku – bukunya sewaktu bayi adalah softbook sehingga aman untuk bayi.[44]
12	"Kita beli ini ya, nak. Nanti main di rumah sama ibuk. Kirana suka nggak?." Ketika dia menujukkan ketertarikan, saya membelinya. Ketika Kirana tidak tertarik, saya memilihkan mainan lain. Semakin besar, Kirana sudah bisa mengungkapkan keinginannya, saya

[42] *Ibid.*, hal. 66
[43] *Ibid.*, hal. 66-67
[44] *Ibid*., hal. 74

	masih tetap bertanya. “Kirana mau apa? Ketika dia memilih mainan yang lolos seleksi, saya langsung membelinya”.[45]
13	“Kirana mau ini ya? Kan kita udah punya yang oren di rumah. Ingat nggak Kirana? nanti, kita main yang dirumah aja ya. *Bye bye* piano, Kirana nggak beli, ya. Dirumah udah ada”.[46]
14	Saya mengharapkan Kirana menjadi anak yang baik dan sopan. Saya selalu membiasakan diri di depannya menggucapkan *please* ketika meminta tolong, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan berterima kasih ketika sudah ditolong atau ketika dia sudah bersikap manis.[47]
15	“Kirana, ibuk pijam gambar gajah, nak. Mana, nak, yang gambar gajah?” Lalu, dia memberikan kartu dengan gambar gajah dan tak lupa saya mengucapkan terima kasih. Selain itu, ketika dia makan sesuatu, misalnya buah, saya pura-pura memintanya. “makan buah apa, nak? Ibuk boleh mina? Coba Kirana suapin ibuk”.[48]
16	Saya mengatakan kepadanya, bahwa akan ada orang – orang yang mungkin bertanya dan mengatakan sesuatu yang bisa saja menganggu. Saya yakinkan Kirana untuk tidak bersedih. Kirana cukup bilang *it’s oke, I like myself..*

[45] *Ibid.*, hal. 83
[46] *Ibid.*, hal. 84
[47] *Ibid.*, hal. 148
[48] *Ibid.*, hal. 152-153

	" Kalau ada yang bilang, kok, hidung Kirana pesek? Bilang aja nggak apa – apa. *I like myself* ".[49]
17	Kirana pernah bertanya, "Lila boleh ndak makan tomat?" Lalu saya menjawab "Boleh…" "Kalau Lubna, boleh juga ndak makan tomat, buk?" Tanya Kirana lagi. "Boleh…" Lalu dia mengatakan "Kawan –kawan boleh. Kirana nggak boleh. Nanti kasihan Kirana gatel – gatel, ya. Buk" Meskipun ketika mendengarnya berkata demikian perasaan saya seperti hancur, saya coba tegarkan hati dan dengan tenang juga meyakinkan, saya bilang "Iya nak, nggak apa – apa ya, kan, Kirana spesial. Nggak makan tomat bisa makan yang lain. Bisa makan apel, bisa makan nasi. Bisa makan es krim juga. Ya,kan?".[50]

b. Pola Asuh Otoriter

Tabel 4. 2 Pola asuh otoriter pada Buku *Happy Little Soul*

No	Kutipan Dari Buku
1	Sampai usianya hampir dua tahun pun saya tidak memberikan nya tabel*t* atau *smartphone* untuk dipegang sendiri. Saya selalu mengunci layarnya dengan aplikasi *lockscreen*. Saya juga

[49] *Ibid.,* hal. 156 -157
[50] *Ibid.,* hal. 168

	belum mengunduh *game-game* anak-anak untuk dia mainkan. Sampai saat itu, Kirana hanya mengetahui bahwa tabel*t* fungsinya sama dengan TV, hanya untuk menonton video lagu-lagu atau acara anak-anak. Kalau main, ya main bersama, menyusun puzzle, main balok, atau sekedar bernyanyi bersama.[51]
2	"Kirana, tadi pas main nggak garuk – garuk kenapa setiap mau tidur garuk – garuk? Jangan dicari – cari gatalnya, nak". Begitulah Hampir setiap hari saya ucapkan kepada Kirana. Setelah tetridur, satu jam kemudian dia bangun. Saya yang baru saja memejamkan mata terbangun lagi dan mengusap-usap kembali, berusaha menidurkan dia. Sering juga dia menangis minta digendong pangku atau digendong berdiri. Saya yang mengantuk sekali dan kurang tidur jadi susah sekali mengatur emosi. [52]
3	"Stop, Kirana! stop! Jangan garuk – garuk ! Kirana kalau masih garuk – garuk ibuk pergi, ya".[53]

c. Pola Asuh Permisif

Tabel 4. 3 Pola asuh permisif pada Buku *Happy Little Soul*

No	Kutipan Dari Buku

[51] *Ibid*., hal. 96
[52] *Ibid.,* hal. 185
[53] *Ibid.,* hal. 186

1	Saya pernah bertanya kepadanya , kok bisa anak nangis malam-malam dia tetap terlelap, suami menjawab “terus kalo aku bangun aku ngapain? Kirana aja nggak mau sama aku, maunya sama ibuknya”.[54]

2. Analisis Pola Asuh Anak Usia Dini Dalam Buku *Happy Little Soul*

a. Pola asuh demokrasi

Perilaku orang tua yang mengaktualisasikan pola demokratis dalam mendidik anak bisa tercermin sebagai berikut:

1) Orang tua sebagai model panutan

Orang tua berperan sebagai panutan bagi anak merupakan salah satu aspek yang mencerminkan pola asuh demokrasi.[55] Aspek tersebut tercermin sebagai mana terdapat dalam novel tabel 4.1 poin 1.

> Saya harus menjadi contoh yang baik untuk anak – anak dan saya harus bersikap baik di depan anak – anak. Setidaknya, selama di sekolah, sebisa mungkin menghindari sikap buruk yang mungkin bisa dilihat dan di contoh anak – anak.[56]

Dari ungkapan teks diatas di terlihat bahwa Retno Hening sebagai orang tua memperlihatkan aspek perilaku demokrasi yang mencerminkan orang tua sebagai model panutan yang baik untuk anak, Retno Hening menanamkan pada

[54] *Ibid.*, hal. 197

[55] Al.Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hal. 17

[56] Retno Hening palupi, *happy little soul*, (Jakarta: gagas media, 2020), hal. 25

diri nya bahwa sebelum mengajarkan anak hal baik, orang tua perlu menjadi baik terlebih dahulu, orang tua harus menjadi contoh sebelum meminta anak untuk bersikap yang baik. Perlu diingat bahwa anak adalah pembelajar yang hebat, anak akan melihat dan mencontoh perilaku orang tua nya dalam kehidupan keseharian. Anak belum tau apakah itu hal baik atau bukan, maka dari itu cara terbaik menjadikan anak sesuai dengan apa yang di inginkan orang tua, adalah dengan memperbaiki sikap sifat dan tuturkata orang tua terlebih dahulu.

2) Komunikasi yang dilakukan secara dua arah

Komunikasi anak dan orang tua mampu menjadi sarana pendukung orang tua untuk bisa memantau, mendukung bahkan menjadi kontrol atas tindakan anak. Memantau, mendukung dan mengontrol bisa menjadi baik atau buruk dipandangan anak tergantung cara orang tua mengkomunikasikannya.[57]

Keterbukaan dalam proses komunikasi antara anak-anak dan orang tua sangat penting untuk menumbuhkan saling pengertian. Aspek ini terkait erat dengan domain nilai-nilai, di mana anak dapat terlibat dalam pemikiran abstrak mengenai tantangan yang dihadapi, mengambil dari keyakinan pribadi mereka. Keyakinan anak dibentuk oleh persepsi mereka, dengan

[57] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). hal. 55

demikian, pendekatan orang tua terhadap disiplin secara signifikan mempengaruhi proses kognitif anak.[58] Berikut beberapa kutipan buku yang menggambarkan perilaku komunikasi orang tua kepada anak, yang *pertama* terdapat pada tabel 4.1 poin 2.

> Sejak Kirana lahir, suara apapun yang dia buat saya anggap sebagai komunikasi, entah itu tangisan ataupun hanya ocehan yang tak berarti. Saya selalu berusaha untuk merespons semuanya dengan serius. Ketika dia mengeluarkan suara artinya dia berusaha untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Saya menyugesti diri sendiri bahwa apa pun yang saya sampaikan dan katakana kepadanya bisa ia terima dan mengerti.[59]

Dari ungkapan teks diatas diungkapkan bahwa Retno Hening sebagai sosok ibu tidak pernah menempatkan anak pada posisi yang tidak tahu apa - apa. Retno Hening selalu memposisikan anak sebagai manusia dewasa pada umunya, hanya saja karena Kirana masih bayi, dia belum bisa merespon ibunya dengan bahasa yang juga dimengerti oleh ibunya. Retno Hening menujukkan bahwa membangun komunikasi harus dimulai sedini mungkin, mengajak anak berbicara merupakan stimulasi perkembangan , anak akan merekam semua apa yang orang tuanya ucapkan, mengenal intonasi suara dan gaya bahasa yang digunakan. Retno Hening juga menyatakan bahwa apapun yang dikeluarkan bayi berupa ocehan, tangisan, celoteh itu

[58] Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal.76.
[59] Retno Hening Palupi, *Happy Little Soul*, (Jakarta: Gagas Media, 2020), hal. 31

merupakan bentuk dari respon dan keinginan untuk berkomunikasi, maka dari itu sebagai orang tua pun juga harus memberikan stimulasi respon yang menyatakan bahwa kita pun juga tertarik dan terlibat dalam obrolan kecil tersbut.

Perilaku komunikasi orang tua kepada anak yang *kedua* terdapat pada tabel 4.1 poin 3.

> Menjadikan anak sebagai teman bercerita juga salah satu hal yang saya lakukan kepada Kirana. penting untuk menjalin komunikasi dalam hal ini untuk lebih dekat hati ke hati dengan anak. Saya percaya, dengan begitu, kelak Kirana juga akan bisa terbuka dan nyaman ketika bercerita tentang apa yang ia rasakan kepada saya.[60]

Dari kutipan teks teks diatas diungkapkan bahwa Retno Hening sedang berusaha menanamkan suasana diskusi interaktif dengan anak, dan komunikasi adalah kuncinya. Hal yang sedang Retno Hening bangun adalah suatu bentuk usaha nya dalam mendidik anak untuk bisa terbuka terhadap apapun yang nantinya akan terjadi, menjadikan ibu sebagai tempat ternyaman anak untuk bercerita dan mengungkapkan isi hati secara jujur.

Perilaku komunikasi orang tua kepada anak yang *ketiga* terdapat pada tabel 4.1 poin 4

> Berbicara dengan Kirana bukanlah hal yang sulit, saya dapat berbicara dengannya sepanjang hari, sewaktu mengganti popok, mau tidur, sedang bermain, sedang memandikannya , ataupun sedang jalan- jalan. Tidak perlu ada waktu khusus untuk mengobrol dan berbicara dengannya.[61]

[60] *Ibid*., hal. 38
[61] Ibid., hal. 43

Dari penggalan teks diatas dinyatakan bahwa membangun komuikasi dapat dilakukan di manapun , semua hal yang dilakukan bersama anak dapat pula dijadikan tempat berkomunikasi. Komunikasi sederhana yang dilakukan dalam kehidupan keseharian memiliki perngaruh yang besar, tanpa disadari orang tua hal sederhana yang dilakukan terus merus menjadikan anak lebih mudah memahami apa yang orang tua katakan, orang tua juga semakin lama akan memahami apa yang anak inginkan karena secara tidak langsung anak akan mengungkapkan apa yang terjadi pada dirinya. Anak pun akan mempunyai kemampuan mendengarkan dan juga merespon dengan baik.

3) Mengarahkan kepada hal baik

Orang tua pastilah menginginkan anak nya menjadi manusia yang bermanfaat dan berguna bagi sesama, bahkan bukan hanya untuk orang lain namun, juga untuk keberlangsungan hidup anak. Untuk menjadi manusia yang bermanfaat untuk sesama pengajaran yang baik di butuhkan untuk mewujudkan cita – cita mulia tersebut. Berikut beberapa kutipan novel yang mencerminkan perilaku orang tua dalam mengajarkan kebaikan kepada anak, *pertama* terdapat pada tabel 4.1 poin 5

> Nak, habis main diberesin, ya. Oh Kirana belum bisa ya, sini ibuk bantu ya, nak. Ini dimasukin, ya, mainannya. Kirana mau bantu ibuk?"
> Lalu, Kirana akan ikut memunguti mainannya, memasukkannya ke boks. Meskipun tak banyak yang ia bantu, yang terpenting dia sedikit-sedikit mengerti tentang tanggung jawab setelah bermain.[62]

Dari ungkapan teks diatas terlihat dari cara Retno Hening untuk mengajak Kirana bertanggung jawab dengan mainan nya. Tanggungjawab merupakan dampak dari pola asuh demokratis. Retno Hening berusaha mengajarkan kepada Kirana hal baik yaitu bertanggung jawab, beliau tidak hanya menyuruh Kirana untuk mengikuti perintahnya namun memberi contoh dan membersamai dalam kegiatan tersebut.

Perilaku orang tua dalam mengajarkan kebaikan kepada anak, yang *kedua* terdapat pada tabel 4.1 poin 11

> Sejak Kirana berusia enam bulan, saya mulai membiasakannya akrab dengan buku. Di usianya yang masih bayi ini, saya memilihkan buku yang saya rasa aman untuknya sehingga saya memilihkan buku kain sebagai buku pertamanya. Saya memberikannya buku tanpa takut terkena ujung buku, kalu digigit – gigit pun tidak apa – apa. Buku – bukunya sewaktu bayi adalah softbook sehingga aman untuk bayi.[63]

Dari ungkapan teks diatas terungkap bahwa Retno Hening dengan baik mempersiapkan masa depan Kirana, terlihat dari cara beliau memperkenalkan buku sejak usia enam bulan. Buku dikenalkan kepada Kirana karena Retno Hening

[62] *Ibid*., hal. 47
[63] *Ibid*., hal. 74

menginginkan Kirana mencintai buku. Buku adalah suatu media informasi untuk melihat dunia, buku juga dikenal sebagai media stimulasi untuk mengenalkan banyak hal kepada anak tentang dunia lewat gambar dan tulisan yang menarik yang ada di dalam nya. Mencintai buku menjadikan anak memiliki sifat kritis dalam bertanya, karena akan banyak hal baru yang dia dapatkan dalam buku yang di pelajari, buku juga dijadikan media penambah kosa kata, karena kegiatan membaca yang dilakukan orang tua dan dengarkan oleh anak.

Perilaku orang tua dalam mengajarkan kebaikan kepada anak, yang *ketiga* terdapat pada tabel 4.1 poin 14

> Saya mengharapkan Kirana menjadi anak yang baik dan sopan. Saya selalu membiasakan diri di depannya menggucapkan *please* ketika meminta tolong, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan berterima kasih ketika sudah ditolong atau ketika dia sudah bersikap manis".[64]

Dari ungkapan teks diatas Retno Hening mencontohkan nilai baik kepada Kirana lewat tindakan, dimana hal baik tersebut yang Retno Hening harapkan mampu menjadi bekal untuk kehidupan Kirana di masa depan. Tolong maaf dan terima kasih merupakan tiga kata kunci dasar manusia untuk bisa menghargai orang lain, menamakan nilai rendah hati dan juga sopan santun kepada sesama.

[64] *Ibid.*, hal. 148

Perilaku orang tua dalam mengajarkan kebaikan kepada anak, yang *keempat* terdapat pada tabel 4.1 poin 15

> "Kirana, ibuk pinjam gambar gajah, nak. Mana, nak, yang gambar gajah?"
> Lalu, dia memberikan kartu dengan gambar gajah dan tak lupa saya mengucapkan terima kasih. Selain itu, ketika dia makan sesuatu, misalnya buah, saya pura-pura memintanya. "makan buah apa, nak? Ibuk boleh minta? Coba Kirana suapin ibuk".[65]

Dari ungkapan teks diatas Retno Hening mencoba mengajarkan kepada Kirana konsep berbagi, lewat kegiatan yang tidak disadari, namun apabila dilakukan terus menerus akan menjadi pembiasaan yang baik. Berbagi ini juga salah satu hal baik yang Retno Hening ajarkan, walau memang perlu disadari bahwa anak usia dini belum mengenal konsep berbagi Karena memang karakteristik egosentris yang melekat pada dirinya. Namun, apabila diajarkan berulang lewat kegiatan sehari – hari, maka anak akan memahami tentang konsep berbagi secara perlahan

Perilaku orang tua dalam mengajarkan kebaikan kepada anak, yang *kelima* terdapat pada tabel 4.1 poin 16

> saya mengatakan kepadanya, bahwa aka nada orang – orang yang mungkin bertanya dan mengatakan sesuatu yang bisa saja menganggu. Saya yakinkan Kirana untuk tidak bersedih. Kirana cukup bilang "*it's oke, I like myself".*
> *"*Kalau ada yang bilang, kok, hidung Kirana pesek?bilang aja nggak apa – apa. *I like myself* ".[66]

[65] *Ibid.*, hal. 152-153
[66] *Ibid.*, hal. 156 -157

Dari ungkapan teks diatas Retno Hening mendidik Kirana untuk tidak mudah bersedih apabila mendengar perkataan orang lain yang tidak sesuai dengan yang dia harapkan. Ungkapan tersebut mengajarkan kepada Kirana untuk lebih bersyukur dengan yang dimiliki dan mencintai diri sendiri. Hal tersebut juga berdampak pada kepercayaan diri Kirana yang meningkat karena tidak mudah bersedih atau kecewa terhadap perkataan orang lain.

4) Memberikan penjelasan yang bijak tentang hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan serta larangan yang disampaikan dengan ungkapan yang baik.

Orang tua dengan pola demokratis akan memperlakukan anaknya dengan berusaha membuat penyampaian kalimat bijaksana yang diungkapkan dengan baik serta memudahkan anak menjadi faham dengan yang disampaikan, Kemudian dengan tanpa terpaksa menerima dan mengerti. Hal tersebut juga sekaligus membuat anak berlatih untuk berfikir rasional jika dihadapkan dalam sebuah permasalahan. Perilaku orang tua yang menggambarkan penyampaian kalimat bijaksana, yang *pertama* terdapat pada tabel 4.1 poin 6

> "Nak. Ini cokelat. Kirana nggak bisa makan ini ya, nak. Nanti gatal. Kita kembalikan ya, sayang".

> "Bye bye, cokelat. Bye cokelaaatt". Lalu dia dengan senang hati mengembalikan cokelatnya.[67]

Dari penggalan teks diatas memperlihatkan bahwa Kirana tertarik dengan coklat, yang pada saat itu usianya sekitar satu tahun. Larangan kepada anak usia satu tahun terhadap coklat diungkapkan Retno Hening secara baik, pun Retno Hening tidak berusaha menakut – nakuti Kirana dengan hal hal yang membuat dia merasa takut, namun Retno Hening berusaha memberikan penjelasan yang bijak dan menggunakan kalimat yang memang sudah di fahami Kirana, dengan begitu anak akan lebih mudah menerima larangan itu dan melaksanakan apa yang orang tua nya katakann

Perilaku orang tua yang menggambarkan penyampaian kalimat bijaksana, yang *kedua* terdapat pada tabel 4.1 poin 8

> "Nak, ibuk masak dulu, ya. Kirana main dulu sendirian. Ibuk nanti kesini lagi, tapi sambil masak".
> Seperti biasa, dia tidak langsung mengiakan, "ndak… maunya sama ibuk. Kirana mau main sama ibuk".
> Lalu saya memberikan pengertian kepadanya, "kalau ibuk nggak masak, nanti kita masak apa? Ayah, kan, nanti mau pulang kerja. Nanti ayah pulang kerja nggak ada makanan. Kasihan ayah. Maaf ya, nak. Ibuk masak dulu, ya".[68]

Dari ungkapan teks diatas terlihat sosok ibuk sedang berusaha memberikan penjelasan yang secara realistis dan mampu difahami oleh sang anak. Tidak membiarkan anak

[67] *Ibid*., hal. 48
[68] *Ibid.,* hal. 58-59

bermain sendirian namun tetap memberikan pengawasan. Anak diberi penjelasan dan pengertian supaya anak memahami keadaan yang terjadi harus dilakukan secara konsisten dan penuh kesabaran

Perilaku orang tua yang menggambarkan penyampaian kalimat bijaksana, yang *ketiga* terdapat pada tabel 4.1 poin 13

> "Kirana mau ini ya? Kan kita udah punya yang oren di rumah. Ingat nggak Kirana? nanti, kita main yang dirumah aja ya. *Bye bye* piano, Kirana nggak beli, ya. Dirumah udah ada".[69]

Dari ungkapan potongan teks diatas Retno Hening sedang berusaha memberikan penjelasan kepada Kirana tentang hal yang dia inginkan, walau Kirana diberi kekebasan dalam memilih namun sebagai orang tua Retno Hening juga harus memperlihatakan sifatnya yang bijak dalam menyikapi keinginan sang anak. Memberikan pengertian dan penjelasan lewat obrolan sederhana.

Perilaku orang tua yang menggambarkan penyampaian kalimat bijaksana, yang *keempat* terdapat pada tabel 4.1 poin 17

> Kirana pernah bertanya, "Lila boleh ndak makan tomat?"
> Lalu saya menjawab "Boleh…"
> "Kalau Lubna, boleh juga ndak makan tomat, buk?" Tanya Kirana lagi.
> "Boleh…"

[69] *Ibid.,* hal. 84

> Lalu dia mengatakan “Kawan –kawan boleh. Kirana nggak boleh. Nanti kasihan Kirana gatel – gatel, ya. Buk”
> Meskipun ketika mendengarnya berkata demikian perasaan saya seperti hancur, saya coba tegarkan hati dan dengan tenang juga meyakinkan, saya bilang “Iya nak, nggak apa – apa ya, kan, Kirana spesial. Nggak makan tomat bisa makan yang lain. Bisa makan apel, bisa makan nasi. Bisa makan es krim juga. Ya,kan?”.[70]

Dari potongan teks diatas menjelaskan bahwa Kirana tidak diperbolehkan memakan tomat seperti teman teman nya. Kirana di ketahui memiliki penyakit kulit bawaan *dermatitis atopic* atau yang sering disebut eskim. Eskim memang biasanya terjadi karena faktor keturunan yang diturunkan dari sang ibu, Retno Hening. Eskim muncul ditandai dengan muncul ruam merah, kulit menjadi kering dan juga rasa gatal. Hal itulah yang menjadikan Kirana tidak diperbolehkan mengkonsumsi makanan yang memicu munculnya eskim yang menjadikan nya semakin parah. Retno Hening berkali kali mengatakan kepada Kirana bahwa dia adalah spesial, Retno Hening tidak ingin membuat anak nya bersedih karena terlihat berbeda dari teman – teman nya. Keputusan yang bijak itulah yang diambil oleh Retno Hening supaya membuat anaknya tetap ceria.

5) Memberi perhatian yang penuh dan ungkapan kasih sayang

Anak usia dini memang sangat dekat dengan ibunya, kehidupan anak tergantung dengan perilaku yang ditunjukkan

[70] *Ibid.*, hal. 168

ibu. Menunjukkan perhatian yang penuh dan juga cinta kasih kepada anak membuatnya merasa dihargai dan memperlihatkan bahwa kehadirannya penting untuk orang sekitarnya. Perhatian dan cinta kasih yang didapatkan seorang anak membuat anak merasa tenang dan aman dalam menjalani keseharian. Perilaku orang tua yang menunjukkan perhatian kepada anak , yang *pertama* terdapat pada tabel 4.1 poin 7

> Ketika perut Kirana sedang kembung dan membuatnya menangis, perlahan, saya usap – usap kepala atau punggungnya sambil berusaha mengerti apa yang ia rasakan. “sshhh… sshhh..Kirana sakit perutnya, ya? Nggak enak rasanya ya, sayang? Sabar ya, nak. Sebentar lagi hilang sakitnya ya, sayangnya ibuk ”.[71]

Dari ungkapan teks diatas poal asuh demokratis yang terlihat adalah Retno Hening berusaha memberikan perhatian yang penuh kepada anak, menjadikannya merasa dicintai dan diperhatikan dengan tulus apalagi dengan kondisi Kirana yang sedang sakit, perhatian yang diberikan membuat anak merasa tenang, walau sebenarnya rasa sakit yang dialami belum berkurang, namun hal yang dilakukan mampu meringankan sakit yang sedang dirasakan. Sentuhan dengan mengelus kepala dan punggung seperti mengirimkan energi positif yang membuat anak merasa nyaman.

[71] *Ibid.*,,hal. 49

Perilaku orang tua yang menunjukkan perhatian kepada anak , yang *pertama* terdapat pada tabel 4.1 poin 10

> "Kirana, ibuk sayang sama Kirana" atau bisa juga diungkapkan dengan cara lain seperti sering membelainya, memeluknya, dan menciumnya. Ketika sibuk mengerjakan pekerjaan rumah pun, saya berusaha memeluk kuirana kapan pun saya sempat. Misalnya, ketika melihatnya menghampiri saya di dapur, saya menyambutnya dengan senyuman, memluknya, dan menciumnya".[72]

Dari ungkapan teks diatas tercermin perilaku Retno Hening yang mengungkapkan kasih sayangnya lewat lisan dan juga perbuatan seperti memeluk dan mencium. Ungkapan cinta kasih yang tersalurkan lewat perbuatan memeluk juga mampu menimbulkan rasa aman, senang, nyaman dan menentramkan hati. Memeluk dan mencium anak menjadikan anak tumbuh dengan kedamaian di hati nya dan terhindar dari stress.

6) Saling menghormati dan menghargai antara orang tua dan anak.

Orang tua dan anak yang berada dalam lingkup rumah bersama kerap terjadi kesalahfahaman dalam bertindak, baik sengaja ataupun tidak, sikap menghargai dan menghormati yang diterapkan dalam keseharian mampu meredam amarah yang muncul apabila hal tersebut terjadi. Menghormati dan menghargai salah satu bentuk upaya menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam rumah. Perilaku orang tua yang

[72] *Ibid.*, hal. 66-67

mengajarkan anak untuk menghormati dan menghargai, terdapat pada tabel 4.1 poin 9.

> "Setelah selesai menolong, saya mengucapkan terima kasih dan mengutarakan perasaan senang.*makasih ya, nak. Udah nolong ibuk. Ibuk senang* Kirana *mau nolong ibuk. Pinter* Kirana. *Makasih ya, sayang*. Setelah saya mengatakannya, lagi – lagi senyum manis terkembang diwajah gadis kecilku".[73]

Dari kutipan teks diatas Retno Hening menyatakan kalimat terima kasih dan juga pujian, hal tersebut tercermin sebagai bentuk menghargai kerja keras anak atas apa yang telah dia lakukan dengan baik, kalimat pujian yang baik juga menumbuhkan motivasi anak untuk terus berbuat baik, yang kemudian akan mencermin sifat percaya diri dan keinginan untuk terus membantu orang lain

7) Mempertimbangkan keinginan dan pendapat anak selama berada dalam lingkup norma - norma.

Pola asuh demokratis menjunjung tinggi kebebasan dalam berpendapat, keinginan dan kemauan anak menjadi hal yang harus dipertimbangkan bukan di larang. Perilaku orang tua yang menjunjukkan ciri tersebut terdapat pada tabel 4.1 poin 12

> " *kita beli ini ya, nak. Nanti main di rumah sama ibuk.* Kirana *suka nggak.* Ketika dia menujukkan ketertarikan, saya membelinya. Ketika Kirana tidak tertarik, saya memilihkan mainan lain. Semakin besar, Kirana sudah bisa mengungkapkan keinginannya, saya masih tetap

[73] *Ibid.*,hal. 66

> bertanya. Kirana *mau apa?* Ketika dia memilih mainan yang lolos seleksi, saya langsung membelinya*"*.[74]

Dari ungkapan teks diatas terlihat bahwa sosok ibu menawari anak untuk membeli buku, anak juga dilibatkan dalam kegiatan tersebut dengan pertanyaan Kirana *mau apa* terlihat sosok ibu mencoba bertanya mengenai keinginan anak. Melibatkan anak dalam mengambil keputusan terhadap apa yang anak sukai, anak dibebaskan untuk memilih dan bertindak walau hanya dengan sekedar pertanyaan sederhana memilih buku.

b. Pola asuh otoriter

Perilaku orang tua yang mengaktualisasikan pola otoriter dalam mendidik anak bisa tercermin sebagai berikut:

1) Menegakkan disiplin dengan tegas

Disiplin yang tegas merupakan ciri pola otoriter yang sangat terlihat, orang tua memberi perintah/peraturan yang harus dijalankan anak tanpa adanya toleransi. Aturan yang diberikan bisa bermacam bentuknya namun dalam semua keadaan dilakukan dengan tindakan yang tegas. Perilaku orang tua yang menjunjukkan ciri disiplin tegas tertuang pada tabel 4.2 poin 1

[74] *Ibid.*, hal. 83

> Sampai usianya hampir dua tahun pun saya tidak memberikan nya tabel*t* atau *smartphone* untuk dipegang sendiri. Saya selalu mengunci layarnya dengan aplikasi *lockscreen*. Saya juga belum mengunduh *game-game* anak-anak untuk dia mainkan. Sampai saat itu, Kirana hanya mengetahui bahwa tabel*t* fungsinya sama dengan TV, hanya untuk menonton video lagu-lagu atau acara anak-anak. Kalau main, ya main bersama, menyusun puzzle, main balok, atau sekedar bernyanyi bersama.[75]

Dari potongan teks diatas diungkapkan secara jelas bahwa orang tua secara tegas mengambil tindakan untuk tidak memberikan tabel*t* atau *smartphone* untuk dipegang atau dimainkan sendiri. Tindakan inilah mencerminkan pola asuh otoriter. Anak dituntut untuk patuh terhadap peraturan yang diberikan. Diluar pola asuh yang diterapkan tentang penggunaan tabel*t* atau *smartphone* usia anak dua tahun memang tidak disarankan untuk terlalu lama di depan tabel*t* atau *smartphone*. Pola asuh otoriter untuk kebijakan penggunaan tabel*t* atau *smartphone* memang tepat untuk di terapkan, disamping itu dampak yang diberikan pada situasi ini juga menjadikan anak lebih disiplin terhadap peraturan yang diberikan

2) Orang tua cenderung mencari kesalahan anak

Anak memang tidak pernah luput dari kesalahan, orang tua pun dibenarkan untuk memberi validasi atas perlakuan anak yang salah dan memberi pengertian dengan cara yang baik. Namun, cara orang tua dalam memvalidasi kesalahan anak

[75] *Ibid*., hal. 96

bukan dengan mencari kesalahan anak, yang sebenarnya tidak dia lakukan secara sadar. Perilaku orang tua yang menunjukkan bahwa orang tua mencari kesalahan anak terdapat pada tabel 4.2 poin 2

> "Kirana, tadi pas main nggak garuk – garuk kenapa setiap mau tidur garuk – garuk? Jangan dicari – cari gatalnya, nak". Begitulah Hampir setiap hari saya ucapkan kepada Kirana. Setelah tetridur, satu jam kemudian dia bangun. Saya yang baru saja memejamkan mata terbangun lagi dan mengusap-usap kembali, berusaha menidurkan dia. Sering juga dia menangis minta digendong pangku atau digendong berdiri. Saya yang mengantuk sekali dan kurang tidur jadi susah sekali mengatur emosi.[76]

Dari kutipan teks diatas Retno Hening dengan jelas melarang Kirana untuk terus menggaruk daerah yang gatal, Retno Hening disini terlihat sekali mencari kesalahaan Kirana untuk meluapkan emosi yang sedang meliputi diri nya. Diketahui Kirana melakukan hal itu karena rasa gatal yang dia rasakan karenakan sakit yang dialami. Terus menggaruk juga tidak di inginkan Kirana, itu respon dari sakit yang dia derita.

3) Banyak memberi perintah dan larangan

Perilaku orang tua yang menunjukkan bahwa orang tua memberi perintah dan larangan kepada anak, terdapat pada tabel 4.2 poin 3

[76] *Ibid.*, hal. 185

> "Stop, Kirana! stop! Jangan garuk – garuk ! Kirana kalau masih garuk – garuk ibuk pergi, ya".[77]

Dari kutipan teks diatas Retno Hening mengungkapkan kekesalan kepada Kirana karena terus menggaruk, kegiatan Kirana terus menggaruk disebabkan karena eskim yang sebenarnya dia alami. Retno Hening mengulang kalimat larangan kemudian diakhir kalimat, Retno Hening menambahkan kalimat ancaman kepada Kirana. Kalimat ancaman tersebut tidak pernah berdampak baik kepada anak, yang ada hanya akan memperburuk suasana, dan anak akan semakin memberontak dan menangis.

c. Pola Asuh Permisif

Perilaku orang tua yang mengaktualisasikan pola permisif dalam mendidik anak bisa tercermin sebagai berikut:

1) Orang tua bersikap bodo amat

Bodo amat dalam artian sederhana adalah membiarkan. Tidak peduli dan acuh pada keadaan apapun yang sedang terjadi. Perilaku orang tua yang menunjukkan sikap orang tua acuh kepada anak, terdapat pada tabel 4.3 poin 1

> "Saya pernah bertanya kepadanya , kok bisa anak nangis malam-malam dia tetap terlelap, suami menjawab *terus kalo aku bangun aku ngapain*? Kirana *aja nggak mau sama aku, maunya sama ibuknya*".[78]

[77] *Ibid.*, hal. 186
[78] *Ibid.*, hal. 197

Dari kutipan teks diatas merupakan pertanyaan Retno Hening kepada sang suami. Dari jawaban tersebut terlihat sang suami terlihat, tidak peduli kepada sang istri dan anak yang terbangun dimalam hari, dengan keadaan anak menangis dan istri berusaha menenagkan. Tersirat makna bahwa sang ayah membiarkan istri sendirian dalam membuat suasana tenang pada anak.

D. Relevansi Pola Asuh yang diterapkan Orang Tua Pada Anak Usia Dini dalam Buku Autobiografi *Happy Little Soul* Karya Retno Hening Palupi dengan Surat Lukman Ayat 13 - 19

Relevansi di artikan sebagai keterkaitan, kecocokan atau sering di sebut dengan hubungan. Pembasan kali ini akan menguraikan pola asuh yang diterapkan Retno Hening Palupi dalam Buku *Happy Little Soul* dengan kandungan Surah Lukman pada ayat 13-19.

1. QS Lukman 13-19

Qur'an Surat Lukman ayat 13-19 berisi tentang nasihat yang diberikan Lukman kepada putranya. Nama lengkapnya adalah Lukman Bin Anqa Bin Sadwan, anak lelakinya bernama Tsaran. Lukman merupakan orang berkulit hitam berkebangsaan mesir yang dalam keseharian nya berkerja sebagai tukang kayu yang memiliki kehidupan yang sederhana.[79]

[79] Muhammad Rofik Mualimin, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al Quran Surah Lukqman Ayat 12-19", *educatia:jurnal pendidikan dan agama islam*, No 2, Vol 13 (2023), hal. 284

Lukman adalah seorang yang darinya keluar nasihat dengan cara penyampaian yang penuh kasih dan kelembutan, semua yang tercermin dari sosok Lukman adalah penggambaran yang memunculkan inspirasi dan juga teladan. Keahlian Lukman terletak pada kebijaksanaan, dengan kata-katanya keluar pelajaran dan nasihat, diamnya adalah berfikir , dan gerakannya sebagai peringatan. Dia bukan seorang nabi, tetapi seorang individu yang bijaksana yang dianugerahkan hikmah oleh Allah di mulut dan hatinya, yang dia sampaikan kepada orang lain. Al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah memberinya hikmah, terbukti dalam kata-kata bijaksana, seperti ketika dia berbicara kepada anaknya.[80]

a. Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya :
Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."[81]

Kata (يعظه) *ya'izhuhu* terambil dari kata (وعظ) *wa'zh* yaitu menyangkut kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga

[80] *Ibid*., hal. 285-286
[81] *Al – Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung : Sinar Baru Algensindo,2010), hal. 851

yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, dengan tegas tapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukan dari waktu ke waktu, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa datang pada kata (يعظه) *ya'izhuhu.*[82]

Ayat 13 adalah nasihat yang diberikan Lukman kepada anak mengenai larangan mempersekutukan Allah dengan hal apapun , karena hal tersebut merupakan kezaliman yang sangat amat besar. Nasihat mengenai larangan mempersekutukan Allah disebutkan pertama sebagai nasihat Lukman kepada anaknya karena ini merupakan pondasi pembentuk akhlak seorang hamba.

Larangan yang diungkapkan mengandung pembelajaran tentang keesaan Allah. Kalimat ungkapan berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekankan bahwa perlunya meninggalkan hal yang buruk sebelum mulai melakukan hal baik.

[82] Sabrina, "Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an Surah Lukman Ayat 13-19 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)", *Skripsi,* Makassar : Universitas Islam Negeri Alaudin , 2017, hal. 52

At-takhliyah muqaddamum ‘ala at-takhliyah” (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan).[83]

Keimanan yang kuat akan melahirkan tindakan dan perbuatan yang selaras dengan keimanan yang dimiliki. Semakin betambah dan kuatnya iman dalam hati , semakin luas pula frekuensi kelapangan hati yang ia rasakan. [84]

Nasihat yang diberikan Lukman kepada anaknya tidak mempergunakan kata *baniy* yang memiliki arti anakku, tetapi kata yang digunakan adalah *bunayya* yang memiliki arti anak kecilku, dalam kaedah bahasa arab termasuk bentuk isim *tasghir*. Penggunaan kata *bunayya* menunjukkan rasa belas dan kasih orang tua terhadap anak dengan maksud menjadikan nada panggilan yang sehalus mungkin.[85]

b. Ayat 14

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَـٰلُهُۥ فِى

عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ

[83] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 298

[84] Indah Puspitasari, ”Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pada Kisah Lukman Al Hakim (Qs. Lukman Ayat 13-19)”, *Skripsi,* Bengkulu : Institute Agama Islam Negeri Bengkulu , 2020, hal. 52

[85] Lutfiyah, “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak: Studi Ayat 13-19 Surat Lukman”, *Jurnal:Sawwa*, No 1, Vol 12, (2016) hal. 135

Artinya :

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.[86]

Ayat di atas menyatakan *dan kami wasiatkan* yaitu berpesan den kepada semua *manusia menyangkut kedua orang ibu bapaknya*; pesan itu disebabkan karena *ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan,* yakni kelemahan berganda dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusuinya setiap saat, bahkan di tengah malam, ketika manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapihnya dan *penyapiannya di dalam dua tahun* terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Jika orang tuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah *Bersyukurlah kepada-Ku!* Karena aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan *bersyukur* pulalah *kepada dua orang ibu bapak kamu* karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di atas bumi ini. Rasa syukur ini mutlak kamu lakukan karena *hanya kepada-Kulah* tidak kepada selain itu *kembali kamu* semua wahai manusia, untuk kamu pertanggung jawabkan rasa syukur itu.[87]

[86] *Al – Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung : Sinar Baru Algensindo,2010), hal. 851

[87] Sabrina, "Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an Surah Lukman Ayat 13-19 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)", *Skripsi,* Makassar : Universitas Islam Negeri Alaudin , 2017, hal. 53-54

Kata (وهنا) *wahnan* berarti kelemahan atau kerapuhan. Yang dimaksud di sini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. kata yang digunakan ayat inilah mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia digambarkan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya.[88]

Firman-Nya (وفصاله في عامين) dan *penyapiannya dalam dua tahun*, mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak tetapi juga bakhan lebih-lebih untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima.[89]

Ayat diatas merupakan merupakan anjuran berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua menjadi nasihat kedua Lukman setelah nasihat yang pertama kepada anak tentang larangan menyekutukan Allah. Hal ini menyatakan bahwa wajib bagi kita untuk berbakti kepada orang tua sekaligus menghormati dan menghargai mereka.

[88] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 301

[89] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 302

Ayat 14 ini tidak menjelaskan jasa seorang ayah namun, menyebutkan jasa ibu. Ibu berperan penting dalam keluarga, seorang ibu bersusah payah mengandung selama Sembilan bulan, kemudian melahirkan dilanjutkan memenuhi kebutuhan ASI anak dalam dua tahun.[90] Ibu juga yang membuat rumah tangga bak surga bagi anggota keluarganya.

Perihal berbakti kepada orang tua berkesinambungan dengan keimanan seseorang kepada Allah swt, sedangkan permasalahan durhaka kepada orang tua berkaitan dengan sikap zalim terhadap mereka (syirik). Beberapa ulama pun menyatakan bahwa iman tidak ada artinya tanpa pengabdian kepada kedua orang tua dan kepercayaan kepada Tuhan.[91]

c. Ayat 15

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ

وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ

مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya :
Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang

[90] Lutfiyah, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak: Studi Ayat 13-19 Surat Lukman",*Jurnal:Sawwa*, No 1, Vol 12, (2016) hal. 137-138

[91] Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 231.

kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.[92]

Ayat di atas menyatakan *Dan jika keduanya* apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain bersungguh-sungguh untuk *memaksamu unuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu*, apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, m*aka janganlah engkau mematuhi keduanya*. Namun demikian jangan memutuskan hubungan dengan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan agamamu, *dan pergaulillah keduanya* di dunia yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan bukan akidah dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu. Karena itu, perhatikan ajaran agama dan *ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku*, dalam segala urusanmu karena semua urusan di dunia kembali kepadaku, kemudian hanya kepada-Kulah juga di akhirat nanti-bukan kepada siapapun selain Ku kembali kamu semua, *maka kuberitakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan* dari

[92] *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo,2010), hal. 852

kebaikan dan keburukan, lalu kuberi masing-masing balasan dan ganjaran.[93]

Ayat sebelumnya menjelaskan mengenai peran orang tua yang wajib di hormati, wajib untuk taat serta mengabdikan diri untuk terus berbakti kepada mereka. Ayat 15 ini memberi batasan seberapa jauh seorang anak berbakti kepada orang tua. Allah memberi peringatan apabila orang tua memerintah untuk mempersekutukan Allah, maka seorang anak dilarang untuk mentaatinya. Seperti yang sudah dijelaskan pada ayat sebelumnya. Meletakkan Allah pada tingkat ketaatan tertinggi merupakan hal utama yang wajib di laksanakan. Walau kebaikan hati orang tua sangat berjasa dalam keberlangsungan hidup anak, namun apabila orang tua memerintahkan untuk tidak berada di jalan Allah. Maka sebagai anak tidak di wajibkan untuk taat. Karena sesungguhnya keterikatan aqidah lebih utama dari kuatnya hubungan darah.[94] Allah juga memerintahkan untuk tetap berbuat baik kepada orang tua dalam urusan dunia walau arah dan jalan anak tidak sama dalam menuju Allah

Pada akhir ayat kembali ditegaskan walau orang tua bertentangan dengan anak dalam keimanan . Allah tetap memberi

[93] Sabrina, ”Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur’an Surah Lukman Ayat 13-19 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)”, *Skripsi,* Makassar : Universitas Islam Negeri Alaudin , 2017, hal. 55

[94] Lutfiyah, “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak: Studi Ayat 13-19 Surat Lukman”,*Jurnal:Sawwa,* No 1, Vol 12, (2016) Hal. 141

pengetahuan untuk menuju Allah bersama dengan orang-orang yang beriman. Sebagimanpun diri manusia ini ada karena Allah dan akan kembali ke Allah. kembali dijelaskan bahwa yang berhak memberi penilain baik dan buruk hanya Allah semata. Jadi tidak akan ada ke khawatiran dalam penilaian perbuatan.

d. Ayat 16

يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى

ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya :
(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.[95]

Ayat di atas merupakaan nasihat Lukman kepada anaknya. Kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah swt. Lukman berkata *wahai anakku, sesungguhnya jika ada* sesuatu perbuatan baik dan buruk walau *seberat biji sawi dan berada* pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit, dan sekokoh apapun batu itu, atau *di langit yang* demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam, dimanapun keberadaannya *niscaya Allah akan mendatangkannya* lalu memperhitungkan dan memberi balasan. *Sesungguhnya Allah*

[95] *Al – Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung : Sinar Baru Algensindo,2010), hal. 852

Mahahalus menjangkau segala sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.[96]

Ayat ini kembali dengan nasihat Lukman kepada anaknya, suatu perbuatan baik dan buruk bahkan sekecil apapun yang berada di tempat paling rahasia, ataupun berada di langit yang tinggi dan luas, bahkan berada pada dalam nya bumi di manapun letaknya, Allah akan memberikan balasan tidak ada satu hal pun yang lepas dari pengawasan Allah.

Lukman menyampaikan kepada anaknya bahwa tidak ada hal apapun yang dapat bersembunyi dari pengawasa Allah, sekalipun makluk tidak mengetahui tetapi Allah maha tahu segalnya. Ayat ini memberi pemahaman untuk berlaku jujur dalam situasi apapun karena kebohongan sekecil apapun akan di ketahui Allah dan akan mendapat ganjaran kelak. Lukman memberi pengajaran dan penjelasan dengan kebijaksanaan, memperkenalkan konsep pahala dan dosa kepada anak supaya menumbuhkan rasa tanggungjawab pada diri sendiri.

[96] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 306

e. Ayat 17

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ

Artinya :
Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.[97]

Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan sayang: *Wahai anakku sayang*, *laksanakanlah shalat*, dan sempurnakanlah syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan, di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, hendaklah engkau menganjurkan orang lain berlaku serupa. Karena itu, *perintahkanlah* secara baik-baik siapaun yang mampu engkau ajak *mengerjakan ma'ruf* dan cegahlah mereka dari *kemunkaran*. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah karena itu tabah dan *bersabarlah terhadap apa yang menimpamu* dalam melaksanakan aneka tugasmu. *Sesungguhnya yang demikian itu* yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yanki shalat, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, atau dan

[97] *Al – Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung : Sinar Baru Algensindo,2010), hal 852

kesabaran *termasuk hal-hal* yang diperintah Allah agar *diutamakan* sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.[98]

Nasihat Lukman kepada anaknya dilanjutkan pada ayat 17 ini, Lukman kembali menyebut anaknya dengan *bunayya* untuk menunjukkan kelembutan dan kasih sayang kepada anak lelakinya. Lukman mengajarkan empat nasihat diantaranya adalah seruan untuk shalat, berbuat kebaikan, mengindari keburukan dan bersabar dari musibah. Empat hal tersebut adalah dasar seorang anak yang diajarkan Lukman sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia. Sholat sebagi peneduh jiwa, amar makruf ditunjukkan sebagai jalinan hubungan dengan masyarakat dan sabar sebagai bentuk pertahan diri untuk mencapai tujuan.[99]

Orang tua memotivasi anak-anak dengan menjadi contoh yang baik yang membantu dalam membangun etika moral, spiritual, dan sosial. Hal ini menyebabkan anak tumbuh menjadi jujur, mulia, berani, dan konsisten.[100]

[98] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 308

[99] Sutikno, "Pola Pendidikan Islam Dalam Surat Lukman Ayat 12-19" Jurnal Pendidikan Agama Islam, No 2, Vol 2, (2013), hal. 294

[100] Lutfiyah, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak: Studi Ayat 13-19 Surat Lukman",*Jurnal:Sawwa*, No 1, Vol 12, (2016). hal 143

f. Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.[101]

Beliau menasehati anaknya dengan berkata: Dan wahai anakku, disamping butir butir nasehat yang lalu *janganlah* juga engkau berkeras *memalingkan wajahmu dari manusia,* siapapun dia, didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi, tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, *janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh,* tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai*, yakni tidak melimpahkan anugrah kasih sayang-Nya kepada *orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*[102]

Ayat diatas mencerminkan kaitan nya dengan akhlak, aturan berperilaku, bersikap, sopan dan santun kepada manusia lain. Lukman mengisyaratkan untuk terus bersikap rendah hati, berjalan

[101] *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo,2010), hal. 853

[102] Sabrina, "Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an Surah Lukman Ayat 13-19 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)", *Skripsi,* Makassar : Universitas Islam Negeri Alaudin , 2017, hal. 60

dengan penuh wibawa dan kelembutan. Mu'jam al-wasith Ibrahim anis menyatakan nilai akhlak adalah "sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir macam – macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan perimbangan".[103]

Lukman menyatakan bahwa menjadi manusia yang menginjakkan kaki di bumi dilarang untuk berperilaku sombong, karena derajat semua manusia adalah sama dan tak ada hal yang bisa di sombongkan karena manusia dihadapan Allah adalah sama. Pada akhir ayat Allah menegaskan tidak menyukai orang yang berlaku sombong, Allah tidak akan melimpahkan kasih kepada orang- orang yang membanggakan diri.[104]

g. Ayat 19

وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ

لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ

Artinya :

Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.[105]

[103] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 3

[104] Indah Puspitasari, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pada Kisah Lukman Al Hakim (Qs. Lukman Ayat 13-19)", *Skripsi*, Bengkulu : Institute Agama Islam Negeri Bengkulu , 2020, hal. 62

[105] *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo,2010), hal. 853

Bersikap *sederhanalah dalam berjalan*, dengan jangan membusungkan dada dan jangan pula merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan *lunakkanlah suaramu* sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. *Sesungguhnya seburuk buruk suara ialah suara keledai* karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.[106]

Ayat 19 adalah kelanjutan nasihat dari ayat 18. Ayat ini menjelaskan untuk menyederhanakan cara berjalan dengan tidak membusungkan dada dan tidak menunduk saat berjalan, tidak pula berjalan dengan tergesa- gesa ataupun berjalan begitu lambat sampai menghabiskan waktu. Di akhir ayat ditutup dengan penegasan untuk melunakkan suara sehingga tidak terdengar seperti suara keledai.

2. Relevansi Pola Asuh Dengan QS Lukman Ayat 13-19 Dalam Buku *Happy Little Soul*

   a. Orang tua sebagai model panutan

      Pola asuh demokrasi salah satunya adalah mencerminkan perilaku orang tua yang memposisikan diri nya sebagai contoh, sebagai panutan, sebagai teladan. Kebaikan yang orang tua ingin berikan kepada anak harus menjadikan diri nya sebagai orang baik terlebih

[106] Sabrina, ”Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur’an Surah Lukman Ayat 13-19 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)”, *Skripsi,* Makassar : Universitas Islam Negeri Alaudin , 2017, hal. 61

dahulu. Seperti halnya perilaku Retno Hening paupi dalam buku nya *Happy Little Soul*. Tertuang pada tabel 4.1 poin 1.

> Saya harus menjadi contoh yang baik untuk anak – anak dan saya harus bersikap baik di depan anak – anak. Setidaknya, selama di sekolah, sebisa mungkin menghindari sikap buruk yang mungkin bisa dilihat dan di contoh anak – anak.[107]

Pada surah Lukman berisi nasihat nasihat orang tua kepada anak nya. Lukman bukan nabi namun Allah menganugerahkan hikmah lewat mulut dan hatinya yang bijaksana dalam menyampaikan nasehat bukan hanya kepada anaknya namun kebaikannya bisa di contoh oleh seluruh umat manusia. Lukman mencontohkan apa yang disampaikan kepada anaknya. Lukman memberi pengasuhan keteladanan dengan tidak mengancam dan melukai anak. Seperti halnya tertuang dalam ayat 13 yang artinya "*Dan (ingatlah) ketika* Lukman *berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya*". Memberi pelajaran dimaksudkan sebagai cerminan Lukman dalam menjadi teladan untuk anaknya

b. Komunikasi yang dilakukan secara dua arah dan mempertimbangkan keinginan anak

Komunikasi merupakan perilaku orang tua yang mencerminkan pola asuh demokratis. Komunikasi anak dan orang tua mampu menjadi sarana pendukung orang tua untuk bisa

[107] Retno Hening Palupi, *Happy Little Soul*, (Jakarta: Gagas Media, 2020), hal. 25

memantau, mendukung bahkan menjadi kontrol atas tindakan anak. Sebagaimana tertuang dalam buku pada tabel 4.1 poin 2,3, dan 4. Retno Hening mengajarkan komunikasi kepada anaknya bahkan sebelum anaknya mampu merespon dengan kata - kata. Komunikasi yang dibangun Retno Hening juga ditujukan untuk menjalin kedekatan hati dengan anaknya. Komunikasi juga sebagai sarana Retno Hening dalam menyampaikan nasehat, dengan meningkatkan komunikasi, anak akan memiliki kemampuan mendengarkan dan juga merespon dengan baik. Komunikasi memunculkan keberanian anak dalam berpendapat untuk mengungkapkan keinginannya, hal tersebut juga terdapat dalam buku pada tabel 4.1 poin 12

Seperti halnya yang Lukman ajarakan kepada anaknya. Lukman melakukan komunikasi dengan anak melalui penuturan kata yang lembut. Pada ayat 16 dalam Tafsir Quraish Shihab disebutkan bahwa terdapat beberapa percakapan anatara Lukman dengan anaknya.

> Lukman bertanya padanya tentang, "Bagaimana pendapatmu seandainya ada sebuah biji terletak di dasar laut, apakah Allah mengetahuinya? Lalu anaknya bertanya kembali, apakah Allah mengetahui kejelekan yang tidak diketahui oleh siapapun?".
>
> Lalu Lukman menjawab, "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Teliti.[108]

[108] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 305

Ketika anaknya bertanya kepada Lukman, Lukman memberi jawaban atas larangan disertai dengan penjelasan yang dimengerti oleh anak nya. Dalam interaksi komunikasi tersebut tersirat makna bahwa anak juga berani mengemukakan pendapatnya dalam komunikasi.

c. Mengarahkan ke hal baik

Pola asuh demokrasi mencerminkan perilaku orang tua yang mengajarkan anak kebaikan, untuk sesama atau untuk diri sendiri. Kebaikan yang Retno Hening munculkan dalam pengasuhan kepada anaknya termuat pada tabel 4.1 poin 5,11,14,15,dan 16. Di antaranya adalah untuk dapat bertanggungjawab kepada diri sendiri, memberi pengajaran untuk memikirkan masa depan, bersikap sopan dan santun terhadap sesama, memunculkan sifat percaya diri dan pengajaran untuk berbagi.

Nasihat kebaikan yang Lukman ajarakn kepada anaknya tertuang pada ayat 17,18,19., yaitu pengajaran untuk mengerjakan salat, berbuat kebaikan, menghindari keburukan , sabar, tidak berlaku sombong dan angkuh dan menyederhanakan dalam berjalan, serta merendahkan suara ketika berbicara

d. Memberikan penjelasan yang bijak tentang yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan serta larangan yang di sampaikan dengan ungkapan yang baik

Ungkapan yang disampaikan dengan bijaksanaan dengan memperhatikan pertimbangan kefahaman anak. Penggunaan kalimat yang meneduhkan hati anak juga menjadi cara untuk menjadikan anak menjadi memahami dan mampu menerima dengan baik perkataan yang disampaikan. konsep kebijaksanaan tidak berhenti hanya pada penjelasan atau perkataan yang memahamkan, namun, juga memahakan tentang konsep benar dan salah, tentang baik buruk, pahala dan dosa.Selanjutnya diperkuat dengan kutipan buku yang menjelaskan tentang penjelasan bijaksana pada tabel 4.1 poin 6,8,13 dan 14.

Dalam ayat 13 tertuang nasihat Lukman kepada anaknya. "*Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan* Allah, *sesungguhnya mempersekutukan (*Allah*) adalah benar-benar kezaliman yang besar*". Pengajaran kebijaksaan disini terlihat bahwa Lukman memberi pemahaman, apabila mempersekutukan Allah merupakan dosa besar, konsep dosa dipahamkan dalam nasihat tersebut. Selanjutnya terdapat pula pada ayat 16. "*Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya* Allah *akan memberinya (balasan).*"Lukman menjelaskan bahwa kebaikan ataupun keburukan baik kecil ataupun besar pasti mendapat balasan dari Allah. Lukman mengajarkan konsep ganjaran/pahala

e. Memberi perhatian yang penuh dan ungkapan kasih sayang

Menunjukkan perhatian yang penuh dan juga cinta kasih kepada anak membuatnya merasa dihargai dan memperlihatkan bahwa kehadirannya penting untuk orang sekitarnya. Perhatian dan cinta kasih yang di dapatkan seorang anak membuat anak merasa tenang dan aman dalam menjalani keseharian. Kutipan buku yang menunjukkan hal tersebut terdapat pada tabel 4.1 poin 7 dan 10.

Nasihat yang diberikan Lukman kepada anaknya tidak mempergunakan kata *baniy* yang memiliki arti anakku, tetapi kata yang digunakan adalah *bunayya* yang memiliki arti anak kecilku, dalam kaedah bahasa arab termasuk bentuk isim *tasghir*. Penggunaan kata *bunayya* menunjukkan rasa belas dan kasih orang tua terhadap anak dengan maksud menjadikan nada panggilan yang sehalus mungkin.[109]. Ungkapan kata *bunayya* terdapat pada ayat 13,16,17. Jelas terlihat kasih dan sayang serta perhatian Lukman kepada anak nya sampai terulang sebanyak 3x.

f. Saling menghormati dan menghargai antara orang tua dan anak

Menghormati dan menghargai salah satu bentuk upaya menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam rumah. Hal tersebut tercermin dalam tabel 4.1 poin 9.

> "Setelah selesai menolong, saya mengucapkan terima kasih dan mengutarakan perasaan senang.*makasih ya, nak. Udah nolong ibuk. Ibuk senang* Kirana *mau nolong ibuk. Pinter* Kirana. *Makasih ya, sayang*. Setelah saya mengatakannya,

[109] Lutfiyah, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak: Studi Ayat 13-19 Surat Lukman", *Jurnal:Sawwa*, No 1, Vol 12, (2016), hal. 135

> lagi – lagi senyum manis terkembang diwajah gadis kecilku"[110]

Dari kutipan tersebut memperlihatkan sikap menghargai Retno Hening terhadap kerja keras Kirana, dengan memberi pengajaran tersebut Kirana pun akan memperlakukan orang tua dengan sikap menghormati.

Ayat 14 dan 15 menerangkan keharusan untuk menghormati orang tua atas kebaikan hati mereka dalam mendidik, merawat dan menjaga. Sekalipun memiliki perbedaan keyakinan, perintah berbuat baik kepada orang tua tidak boleh ditinggalkan

[110] Retno Hening Palupi, *Happy Little Soul*, (Jakarta: Gagas Media, 2020), hal. 66

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian mengenai Analisis Pola Asuh Pada Anak Usia Dini Dalam Buku Autobiografi *Happy Little Soul* Karya Retno Hening Palupi dan Relevansinya dengan surat Lukman Ayat 13-19 adalah:

1. Ada tiga bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak , yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Pola asuh yang digunakan orang tua dalam buku *Happy Little Soul* adalah dominan penerapan dengan pola asuh demokratis, pola asuh ini menjadikan orang tua sebagai contoh atau panutan dalam mendidik, mengedepankan aspek komunikasi intensif dengan anak, menggunakan penjelasan yang realistis terhadap hal yang bersimpangan dengan keinginan anak, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan yang sederhana, memberikan cinta kasih yang penuh terhadap anak, bermain dan belajar dengan melibatkan anak secara penuh berperan didalam nya. Pola asuh otoriter dan pola asuh permisif dalam buku *Happy Little Soul* tidak banyak diterapkan di dalam proses pengasuhan. Kedua pola asuh tersebut kurang tepat apabila diterapkan secara penuh pada pengasuhan anak usia dini, kedua nya lebih di tepat dan cocok apabila dikombinasikan dengan pola asuh demokratis pada perkembangan usia anak kanak-kanak

2. Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia dini dalam buku autobiografi *Happy Little Soul* karya Retno Hening Palupi memiliki keterkaitan dengan surat Lukman Ayat 13-19 yaitu berhubungan dengan konsep pola asuh demokratis

B. Saran

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi semangat peneliti selanjutnya untuk mampu mengembangkannya dan mengkaji Buku *Happy Little Soul* dengan pembahasan yang lebih luas.

Peneliti juga berharap agar masyarakat umum memperkaya diri dengan melibatkan penyerapan informasi dan juga pengetahuan lewat karya sastra. Kepada orang tua dan calon orang tua untuk lebih memepersiapkan diri dan memperkaya ilmu seputar dunia anak dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Al – Qur'an dan Terjemahnya. 2010. Bandung : Sinar Baru Algensindo

Arikunto, Suharsimi. 2022. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rajawali

Asmiyati, Anisayah Dwi. 2021. Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Mengembangkan Kepribadian Anak Usia Dini Di Desa Tunas Mudo Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. *Skripsi,* Jambi : Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

A'Yunin, Qurrata. Dkk. 2018. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Autobiografi *Happy Little Soul* Karya Retno Hening Palupi. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. 5(2).

Baumrid, Diana. 2013. *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Bun, Yulianti. Dkk. 2020. Analisis Pola Asuh Otoriter Orang tua Terhadap Perkembangan Moral. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.* No 1. Vol 3. Oktober.

Departemen Nasional. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka

Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta

Gustian, Diki. Dkk. 2018. Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik. *Ta'dib ; Jurnal Pendidikan Islam.* No 1.Vol 7.

Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif: Rekontruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan pada Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi

Hermawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Hidayah, Rifa. 2019. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press

Hurlock. 1993. *Psikologi Perkembangan Anak*. Edisi 6. Jakarta: Erlangga

Lutfiyah. 2016. Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak: Studi Ayat 13-19 Surat Lukman. *Jurnal:Sawwa*. No 1. Vol 12

Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak.* Jakarta: Kencana

Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia

Maldini, Melky. 2020. Pola Asuh Orang Tua Dalam Novel "Si Anak Spesial" Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Skripsi*. Ponorogo: Institute Agama Islam Negeri Ponorogo

Merdika, Asri Wahyani. 2022. Konsep Pola Asuh Orang tua Pada Anak Usia Dini Dalam Kitab Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud Karya Dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Skripsi*. Purwokerto : Universitas Islam Negeri Purwokerto

Mualimin, Muhammad Rofik. 2023. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al Quran Surah Lukqman Ayat 12-19. *Educatia:Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*. No 2. Vol 13

Naserly, Mursyid Khasmir. 2018. Pola Asuh(Parenting) Dalam Novel Susah Sinyal Karya Ika Natassa & Ernest Prakasa (Sebuah Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Akrab Juara*. No 2. Vol 3. Mei.

Nugroho, Ipnu Rinto. 2017. *Menjadi Penulis Kreatif* Yogyakarta: Pusat Kajian Bahasa

Palupi , Retno Hening. 2020. *Happy Little Soul*. Jakarta : Gagas Media

Pratiwi, Endar. 2019. Pola Asuh Orang tua Terhadap Anak Dalam Novel Ayahku Bukan PemBohong Karya Tere Liye. *Prosiding Senasbasa.* No 2. Vol 3.

Purwaningsih, Susi. 2019. Bentuk Pola Asuh Keluarga Dalam Meningkatkan Literasi Anak Pada Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie. *Prosiding Senasbasa*. Edisi 1 : 81

Puspitasari, Indah. 2020. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pada Kisah Lukman Al Hakim (Qs. Lukman Ayat 13-19). *Skripsi.* Bengkulu : Institute Agama Islam Negeri Bengkulu.

Rosyadi. 2013. *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep Praktik Paud Islam).* Jakarta : Raja Wali

Sabrina. 2017. Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an Surah Lukman Ayat 13-19 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah). *Skripsi,* Makassar : Universitas Islam Negeri Alaudin

Shihab, Quraish. 2022. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati

Sit, Masganti. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana

Sutikno. 2013. Pola Pendidikan Islam Dalam Surat Lukman Ayat 12-19. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.No 2. Vol 2

Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tridhonanto, Al. dan Beranda Agency. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia

Wiyani, Novan Ardy. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Cetakan I. Yogyakarta: Gava Media.

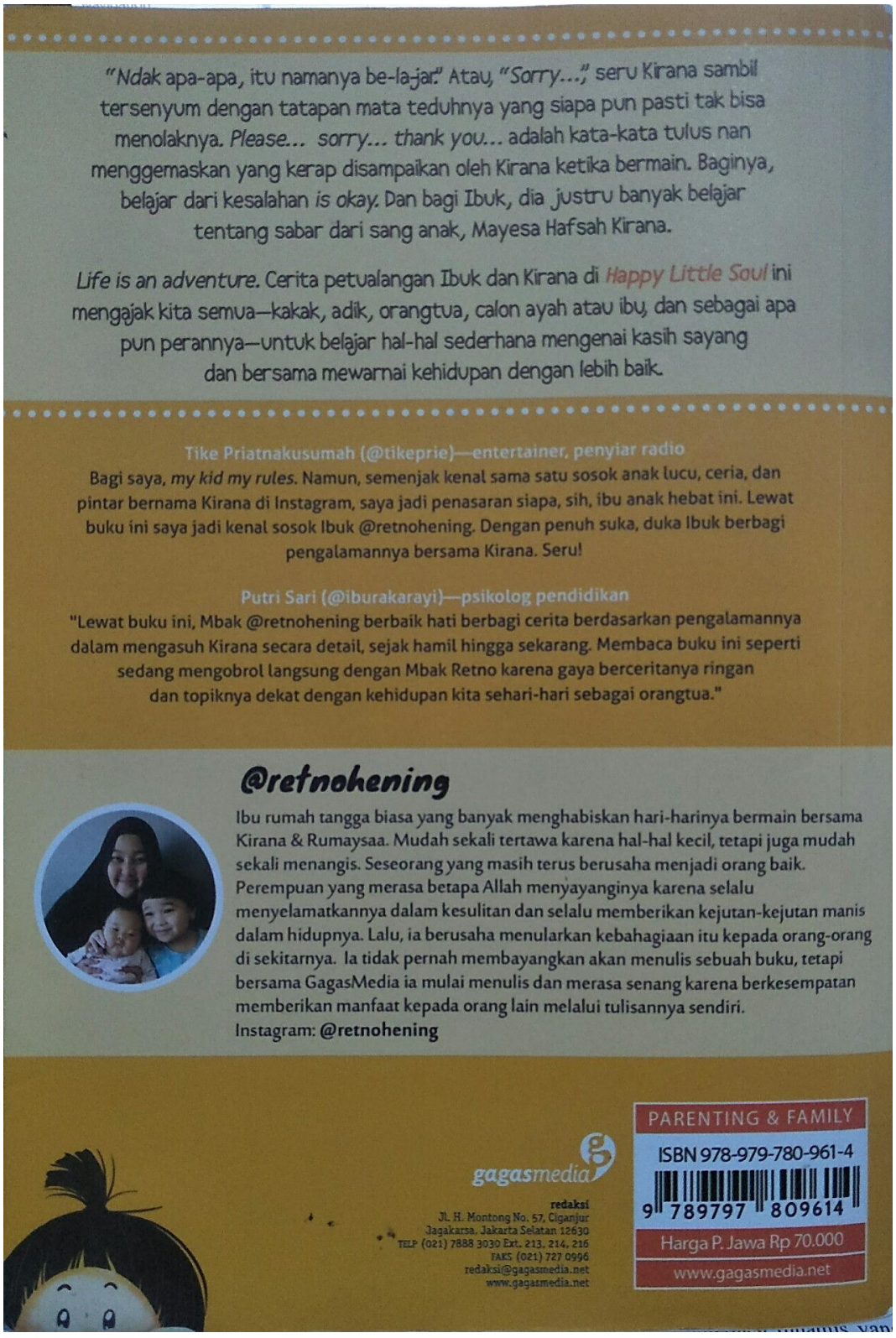
Zed, Mestika. 2008. Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Lampiran

Cover depan Buku *Happy Little Soul*



Cover belakang Buku *Happy Little Soul*



"*Ndak* apa-apa, itu namanya be-la-jar." Atau, "*Sorry...*," seru Kirana sambil tersenyum dengan tatapan mata teduhnya yang siapa pun pasti tak bisa menolaknya. *Please... sorry... thank you...* adalah kata-kata tulus nan menggemaskan yang kerap disampaikan oleh Kirana ketika bermain. Baginya, belajar dari kesalahan *is okay.* Dan bagi Ibuk, dia justru banyak belajar tentang sabar dari sang anak, Mayesa Hafsah Kirana.

Life is an adventure. Cerita petualangan Ibuk dan Kirana di *Happy Little Soul* ini mengajak kita semua—kakak, adik, orangtua, calon ayah atau ibu, dan sebagai apa pun perannya—untuk belajar hal-hal sederhana mengenai kasih sayang dan bersama mewarnai kehidupan dengan lebih baik.

Tike Priatnakusumah (@tikeprie)—entertainer, penyiar radio
Bagi saya, *my kid my rules.* Namun, semenjak kenal sama satu sosok anak lucu, ceria, dan pintar bernama Kirana di Instagram, saya jadi penasaran siapa, sih, ibu anak hebat ini. Lewat buku ini saya jadi kenal sosok Ibuk @retnohening. Dengan penuh suka, duka Ibuk berbagi pengalamannya bersama Kirana. Seru!

Putri Sari (@iburakarayi)—psikolog pendidikan
"Lewat buku ini, Mbak @retnohening berbaik hati berbagi cerita berdasarkan pengalamannya dalam mengasuh Kirana secara detail, sejak hamil hingga sekarang. Membaca buku ini seperti sedang mengobrol langsung dengan Mbak Retno karena gaya berceritanya ringan dan topiknya dekat dengan kehidupan kita sehari-hari sebagai orangtua."

@retnohening

Ibu rumah tangga biasa yang banyak menghabiskan hari-harinya bermain bersama Kirana & Rumaysaa. Mudah sekali tertawa karena hal-hal kecil, tetapi juga mudah sekali menangis. Seseorang yang masih terus berusaha menjadi orang baik. Perempuan yang merasa betapa Allah menyayanginya karena selalu menyelamatkannya dalam kesulitan dan selalu memberikan kejutan-kejutan manis dalam hidupnya. Lalu, ia berusaha menularkan kebahagiaan itu kepada orang-orang di sekitarnya. Ia tidak pernah membayangkan akan menulis sebuah buku, tetapi bersama GagasMedia ia mulai menulis dan merasa senang karena berkesempatan memberikan manfaat kepada orang lain melalui tulisannya sendiri.
Instagram: **@retnohening**

gagasmedia
redaksi
Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAKS. (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net

PARENTING & FAMILY
ISBN 978-979-780-961-4
9 789797 809614
Harga P. Jawa Rp 70.000
www.gagasmedia.net

Potret Keluarga Retno Hening Palupi

